

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta

1. Identitas Sekolah

Nama	: Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri
NS PonPes	: 511234040109
NS MA	: 131234040011
NPSNMA	: 20411885
NS MTs	: 121234040005
NPSN NTs	: 20411984
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten	: Sleman
Kecamatan	: Berbah
Kelurahan	: Sendangtirto
Jalan dan Nomor	: Jalan Jogja-Wonosari Km 9,5
Kode Pos	: 55573
Telepon	: Kode Wilayah: 0274 Nomor: 4353663
Status PonPes	: Swasta
Akreditasi MA	: “A” Badan Akreditasi Nasional Provinsi DIY
Akreditasi MTs	: “A” Badan Akreditasi Nasional Provinsi DIY
Tahun Berdiri	: 1989

Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan PonPes	: Milik Sendiri
Masa Pendidikan	: 6 tahun
Organisasi Penyelenggara	: PDHI (Persaudaraan Djama'ah Hadji Indonesia)
Pimpinan PonPes	: KH. Rohadi Agus Salim, Lc, S.Pd I
Kepala MA	: Atik Malikhah Masnun, S.Pd I
Kepala MTs	: Khazinatul Husna, S.Pd I
Koordinator Pengasuhan	: Fatimah Zahro Azizah, S.Pd.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sejatinya terbagi menjadi menjadi dua unit, unit I adalah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri dan unit II adalah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra. Keduanya terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dan hanya berjarak 2 km. Penelitian ini adalah bertempat di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri yang berlokasi di jalan Wonosari km 9 dusun Gandu desa Sendangtirto kecamatan Berbah kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, berikut rincian batasan wilayah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta (PPIQPY, 2016: 3).

- a. Sebelah Utara: RSUD Dharma Jogja, jalan Wonosari km 9 dan Desa Sribit
- b. Sebelah Selatan: SD Muhammadiyah Pajangan 2 dan Desa Cepor

- c. Sebelah Barat: CV. Probioterra Lestari, Masjid an-Nur dan Desa Potorono
- d. Sebelah Timur: Toko Sumber Agung, Masjid as-Sajinah dan Desa Ndawukan

Letaknya yang jauh dari perkotaan namun dekat dengan jalur antar kota membuat Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri tetap mudah dijangkau dan kondusif untuk lingkungan belajar sekaligus berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

3. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta

Bermula dari KH. Mathori al-Huda, seorang pembina pondok kecil di Jebukan Bantul yang berkeinginan membentuk kader-kader da'i untuk membina umat Islam melalui berdirinya sebuah pondok pesantren. Dikarenakan beliau adalah salah satu pengurus di Yayasan Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) maka ide dari KH. Mathori al-Huda ini dikembangkan oleh PDHI yang saat itu diketuai oleh Dr. Muhammad Natsir, kemudian disepakatilah lokasi secara garis besar pendirian pondok pesantren tersebut di antara lintas Yogyakarta dan Wonosari.

Rencana ini menemukan titik terang selanjutnya dengan adanya seorang kyai bernama Hisyam Syafi'i, beliau sudah lama pula menginginkan adanya sebuah pondok yang berlokasi di Gandu Sendangtirto Berbah Sleman. Dibentuklah panitia pendiri masjid dan kemudian mengadakan peletakan batu pertama pada tanggal 20 Agustus

1983 oleh tokoh-tokoh Islam propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus ditetapkan KH. Mathori al-Huda sebagai pendiri dan KH. R. Hisyam Syafi'i sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.

Penamaan pondok pesantren dengan Ibnul Qoyyim sendiri diambil dari nama ulama besar Ibnul Qoyyim al-Jauzy yang berasal dari negeri Jauziyyah. Ia hidup pada tahun 1292 M hingga 1350 M. Ibnul Qoyyim pernah menjadi pejabat di Jauziyyah College. Beliau adalah guru dari Taqi'uddin Ahmad Ibnu Taimiyyah yang lahir pada tahun 1263. Dipilihnya nama Ibnul Qoyyim oleh KH. Mathori al-Huda untuk menegaskan keyakinan dan keinginan beliau dalam membentuk penerus-penerus cendekiawan muslim seperti halnya dirinya.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim dalam perjalanannya melalui banyak perkembangan sistem (Wawancara dengan Atik Malikhah direktur Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017), yaitu:

- a. Pada tahun 1983, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim bekerjasama dengan PPMI Gandu untuk mengadakan madrasah diniyah dengan memberikan kesempatan pada masyarakat yang ingin belajar untuk tingkat sekolah dasar.
- b. Pada tahun 1986, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim membangun madrasah tsanawiyah dan berhasil mendapatkan status diakui pada tahun 1992.

- c. Pada tahun 1989, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim membangun madrasah aliyah dan berhasil mendapatkan status diakui pada tahun 1992.
- d. Pada tahun-tahun tersebut Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim baik putra maupun putri bertempat di lokasi yang sama hingga akhirnya pada tahun 2001/2002 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim putra dipindahkan ke jalan Wonosari km 10 Tegalyoso Sitimulyo Piyungan Bantul, sedangkan putri tetap seperti semula. Hal ini dilakukan agar pondok sesuai dengan aturan syari'at Islam yang tidak menyatukan lawan jenis dalam satu lingkungan.

Kurikulum proses pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri adalah sama dengan putra yaitu kurikulum Kementerian Agama dan Pondok Modern Gontor Ponorogo atau KMI (*Kulliyatu al-Mu'allimat al-Islamiy*) yakni jenjang pendidikan selama enam tahun bagi lulusan SD/MI dan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs.

4. Visi, Misi dan Tujuan

PPIQPY memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam modern, PPIQPY memiliki visi "Mencetak Generasi Mukmin, Mu'allim, Muballigh dan Mujahid yang Mukhlis".

Dengan indikator visi sebagai berikut:

- 1) Generasi Mukmin;
 - a) Mempunyai kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.
 - b) Melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian baik di dalam madrasah ataupun di luar madrasah.
 - c) Mempunyai pengetahuan agama yang baik.
 - d) Mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.
- 2) Mu'allim;
 - a) Mempunyai jiwa pendidik yang berakhlak mulia.
 - b) Membiasakan diri dengan berpenampilan yang baik.
 - c) Mampu mendidik dan mengajar dengan metode yang benar.
 - d) Mempunyai jiwa disiplin dan konsekuen dengan tugas yang diberikan.
- 3) Muballigh;
 - a) Mampu mengarahkan diri sendiri dan orang lain kepada tuntunan yang benar.
 - b) Menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan tabligh.
 - c) Menjadikan kemampuan bahasa sebagai sarana untuk menggali sumber-sumber ajaran Islam dan sarana berdakwah kepada umat.

4) Mujahid;

- a) Mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemampuan manajemen (keorganisasian) yang baik.
- b) Mempunyai jiwa yang kuat dan pantang menyerah dengan tugas dan amanah yang diberikan.
- c) Mempunyai kesungguhan dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam.

5) Mukhlis

- a) Mempunyai jiwa yang ikhlas dan jauh dari sikap komersial
- b) Menjalankan tugas dan kewajiban di dalam dan di luar madrasah dengan tulus dan penuh tanggung jawab.

b. Misi

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan madrasah berbasis pondok pesantren.
- 2) Memperkuat sistem kaderisasi untuk membentuk pendidik yang berakhlakul karimah.
- 3) Mengembangkan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris sebagai sarana dakwah.
- 4) Menanamkan dan mensyiarkan nilai-nilai Islam.
- 5) Melaksanakan keorganisasian dalam rangka membentuk jiwa kepemimpinan yang kuat.

- 6) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyyah, kebebasan berfikir yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

c. Tujuan

- 1) Integrasi kurikulum DIKNAS, KEMENAG dan pesantren dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas.
- 2) Mempersiapkan kader pendidik dengan sistem pengkaderan yang baik dan berjenjang.
- 3) Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan kegiatan santriwati baik di madrasah maupun pesantren.
- 4) Melatih dan membekali para peserta didik dengan ketrampilan berdakwah sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Mendidik para peserta didik untuk aktif dalam berorganisasi antara madrasah maupun pesantren.
- 6) Membiasakan pola hidup ikhlas, sederhana, mandiri, toleran dan disiplin (Dokumentasi yang diperoleh dari Inayati Nurfajriyah bagian TU Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017).

5. Sarana Prasarana Sekolah

Sarana Prasarana PPIQPY terdata menjadi dua yakni sarana prasarana MA dan MTs, meski terkadang keduanya menggunakan fasilitas yang sama.

a. Data Bangunan

Data bangunan PPIQPY terbagi menjadi dua daerah yakni madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah. Dalam hasil observasi PPIQPY, pondok memiliki total luas tanah 6131 m² dengan sarana prasarana MA dan MTs. Tanah tersebut digunakan baik untuk bangunan induk PPIQPY maupun asrama. Perincian fasilitas tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini (Dokumentasi dan wawancara dengan Muhammad Aditya Andhika Putra sarana prasarana Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta serta observasi secara langsung ke Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2016):

Tabel 1
Data Fisik
Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	NAMA RUANG	JUMLAH
1)	Ruang Kelas	
	a) Ruang Kelas I A	1 ruang
	b) Ruang Kelas I B	1 ruang
	c) Ruang Kelas I C	1 ruang
	d) Ruang Kelas II A	1 ruang

	e) Ruang Kelas II B	1 ruang
	f) Ruang Kelas III A	1 ruang
	g) Ruang Kelas III B	1 ruang
	h) Ruang Kelas III C	1 ruang
	i) Ruang Kelas TH	1 ruang
	j) Ruang Kelas IV IPA	1 ruang
	k) Ruang Kelas IV IPS	1 ruang
	l) Ruang Kelas V IPA 1	1 ruang
	m) Ruang Kelas V IPA 2	1 ruang
	n) Ruang Kelas V IPS 1	1 ruang
	o) Ruang Kelas V IPS 2	1 ruang
	p) Ruang Kelas VI IPA	1 ruang
	q) Ruang Kelas VI IPS	1 ruang
2)	Ruang Kantor	
	a) Ruang Kepala Sekolah	2 ruang
	b) Ruang Wakil Kepala Sekolah	2 ruang
	c) Ruang Kurikulum dan Pengajaran	2 ruang
	d) Ruang Guru	1 ruang
	e) Ruang TU	1 ruang
	f) Ruang Guru BK	1 ruang
	g) Ruang UKS	1 ruang
	h) Ruang Perpustakaan	1 ruang
	i) Ruang OSIS	1 ruang
	j) Masjid	1 ruang
	k) Gudang	3 ruang
3)	Ruang Laboratorium	
	a) Laboratorium IPA	1 ruang
	b) Laboratorium Komputer	1 ruang
	c) Laboratorium Bahasa	1 ruang
	d) Laboratorium Kimia	1 ruang

	e) Laboratorium Biologi	1 ruang
	f) Laboratorium Fisika	1 ruang
4)	Kamar Mandi	25 ruang
5)	Ruang Sirkulasi Udara	Banyak
6)	Ruang Olahraga	
	a) Ruang Lapangan Voli	1 ruang
	b) Ruang Tenis Meja	1 ruang
	c) Ruang Basket	1 ruang
7)	Ruang Taman Bermain	4 ruang
8)	Koperasi	3 ruang
9)	Dapur dan Tempat Makan	1 ruang
10)	Bangunan Asrama	
	a) Asrama Sumayah	1 ruang
	b) Asrama Masyithoh	1 ruang
	c) Asrama Zulaikha	1 ruang
	d) Asrama Khunaif	1 ruang
	e) Asrama Bilqis	1 ruang
	f) Asrama Khadijah	1 ruang
	g) Asrama Habibah	1 ruang
	h) Asrama Khumaira	1 ruang
	i) Asrama Fatimah	1 ruang
	j) Asrama Hafsah	1 ruang
	k) Asrama Saudah	1 ruang
	l) Asrama Sofiah	1 ruang
	m) Asrama Zainab	1 ruang
	n) Asrama Ummu Salamah	1 ruang
	o) Asrama Maesaroh	1 ruang
	p) Asrama Aisyah	1 ruang
	q) Asrama Maria Qibtiyah	1 ruang

b. Perlengkapan Proses Belajar Mengajar

Perlengkapan proses belajar mengajar atau KBM di PPIQPY adalah lengkap. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Perlengkapan Proses Belajar Mengajar
Pondok Pesantren IbnuL Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	Nama Barang	Rasio	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Meja Santriwati	1 meja/2 santriwati	168 buah		
2.	Meja Guru	1 meja/ guru	17 buah	✓	
3.	Kursi Santriwati	1 kursi /santriwati	320 buah	✓	2
4.	Kursi Guru	1 kursi/ guru	17 buah	✓	1
5.	Papan Tulis/ White Board	2 papan/ kelas	40 buah	✓	
6.	Jam Dinding	1 jam/ ruang	57 buah	✓	3
7.	Lemari	1 lemari/ ruang	39 buah	✓	
8.	Papan Panjang	1 papan/ ruang	17 buah	✓	
9.	Tempat Sampah	1 tempat/ ruang	57 buah	✓	
10.	Papan Database	1 papan/ kelas	17 buah	✓	1
11.	Sapu	1 sapu/ ruang	57 buah	✓	5
12.	Sulak	1 sulak/ ruang	57 buah	✓	2
13.	Papan Presensi	1 papan/ kelas	17 buah	✓	
14.	Taplak	1 buah/ meja guru	34 buah	✓	
15.	Vas dan Bunga	1 buah/ kelas	17 buah	✓	2
16.	Kipas Angin	1 buah/ ruang	33 buah	✓	1

17.	Komputer	-	50 buah	✓	5
18.	Printer	-	5 buah	✓	1
19.	Kalkulator	-	4 buah	✓	
20.	Sepeda Motor	-	1 buah	✓	
21.	Mobil	-	1 buah	✓	
22.	Almari Guru	1 buah/guru	17 buah	✓	
23.	Almari Kantor	-	10 buah	✓	
24.	Meja Kantor	1 buah/ guru	30 buah	✓	
25.	Kursi Kantor	1 buah/guru	30 buah	✓	1
26.	Meja Kursi Tamu	-	2 set	✓	
27.	Mesin Time Record	-	-	-	-
28.	Mesin Scanner	-	2 buah	✓	
29.	Mesin Fotocopy	-	2 buah	✓	
30.	Pesawat Telephone	-	4 buah	✓	
31.	Handycam	-	2 buah	✓	
32.	Camera	-	2 buah	✓	
33.	Filling Cabinet	-	4 buah	✓	
34.	Brankas Uang	-	2 buah	✓	
35.	Televisi	-	2 buah	✓	
36.	VCD Player	-	2 buah	✓	
37.	Radio Tape	-	1 buah	✓	
38.	Laptop	-	3 buah	✓	
39.	Dispenser	-	4 buah	✓	
40.	Pesawat HT	-	10 buah	✓	2

41.	Raket Bulu Tangkis	-	6 buah	✓	1
42.	Net Bulu Tangkis	-	1 buah	✓	
43.	Meja Tenis Meja	-	1 buah	✓	
44.	Bed Tenis Meja	-	4 buah	✓	1
45.	Body Protector	-	10 buah	✓	
46.	Pacing Box	-	-	-	-
47.	Matras dan Dragbar	1 set	1 set	✓	
48.	LCD	-	8 buah	✓	
49.	Almari Pakaian	-	220 buah	✓	1

6. Data Guru dan Karyawan

a. Data Guru

Guru PPIQPY tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 49 orang dengan latar belakang pendidikan S1/S2 baik dari jurusan agama maupun umum. Guru-guru tersebut kemudian terbagi menjadi guru MTs dan MA, adapula di antaranya yang menjadi guru di MTs dan MA. Rincian data guru dapat dilihat pada lampiran penelitian.

Para guru PPIQPY bertempat tinggal berbeda, ada yang tinggal di dalam pondok dan adapula yang di luar pondok. Perbedaan ini menyebabkan adanya pembagian kepengurusan dalam KMI (*Kulliatul Mu'allimat al-Islamiyyah*) dan Kepengasuhan, di mana para guru yang tinggal di luar pondok tidak akan menjabat sebagai kepengasuhan sedangkan guru yang tinggal di dalam pondok selain

menjabat sebagai pengurus Kepengasuhan juga memungkinkan untuk menjadi pengurus di KMI.

Namun begitu bagian-bagian kepengurusan KMI dan Kepengasuhan adalah saling berkaitan serta saling bekerjasama, seperti halnya pada bagian BK di KMI yang dibantu oleh seluruh bagian Kepengasuhan (Dokumentasi yang diperoleh dari Inayati Nurfajriyah bagian TU Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dan observasi secara langsung di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017).

b. Data Karyawan

Karyawan PPIQPY tahun ajaran 2016/2017 yang terdata dalam data resmi adalah berjumlah 4 orang. Karyawan tersebut bertugas sebagai TU, bagian administrasi, bagian kurir, pengurus kebun, penjaga perpustakaan dan penjaga PPIQPY. Data dapat dilihat pada lampiran penelitian (Dokumentasi yang diperoleh dari Inayati Nurfajriyah bagian TU Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017).

7. Data Santriwati

Santriwati di PPIQPY tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 316 anak. Adapun jumlah santriwati pada tiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (Dokumentasi yang diperoleh dari Inayati Nurfajriyah bagian TU Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017):

Tabel 3
Keadaan Santriwati Menurut Jumlahnya
Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas VII	46 santriwati
2	Kelas VIII	61 santriwati
3	Kelas IX	48 santriwati
4	Kelas X	84 santriwati
5	Kelas XI	47 santriwati
6	Kelas XII	30 santriwati
Jumlah Total		316 santriwati

8. Sistem Bimbingan dan Konseling di PPIQPY

PPIQPY menerapkan dua macam BK, yakni BK di jam KBM yang sama sekali tidak menerapkan hukuman dan pengasuhan pada jam di luar KBM, di mana selain ia menerapkan sistem bimbingan juga memberlakukan kedisiplinan pada diri santriwati.

BK di PPIQPY hanya berjumlah satu orang untuk seluruh santriwati PPIQPY, terkesan sangat tidak seimbang, namun karena BK PPIQPY dibantu oleh bagian pengasuhan meski di dalam jam KBM, hal ini menjadikan pekerjaan BK PPIQPY tidak berat.

Dikarenakan jam kerja BK hanya selama jam KBM maka permasalahan yang dihadapi BK tidak terlalu kompleks namun begitu terkadang permasalahan yang tidak kompleks ini adalah dasar asal atau

bisa jadi dampak dari permasalahan berat yang dilakukannya di luar jam KBM.

Permasalahan kecil yang terjadi pada diri santriwati biasanya tidak selalu membutuhkan kedisiplinan melainkan pengertian dan komunikasi mendalam, sehingga meskipun guru BK tidak menangani permasalahan yang kompleks namun perannya dalam tumbuh kembang santriwati di pondok pesantren sangat penting.

Sedangkan permasalahan yang terjadi pada jam kerja pengasuhan juga akan diberitahukan pada BK agar memudahkan pengasuhan dan BK dalam menyelesaikan masalah (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dan observasi langsung di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 26 Maret 2017).

B. Bentuk Kenakalan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri dalam membimbing santriwati-santriwatinya menggunakan kriteria kenakalan pribadi atau disusun dengan keputusan pimpinan PPIQPY dan tidak mengacu pada teori kenakalan remaja, lebih lengkapnya akan dipaparkan sebagai berikut (Wawancara dan dokumentasi dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2017):

1. Pelanggaran Ringan

- a. Memakai rok panjang dengan belahan samping dan belakang.
- b. Tidak memakai seragam putih OSIQ dan rok abu-abu (MA) atau biru (MTs) pada hari Sabtu dan Ahad, seragam pondok pada hari Senin dan Selasa, seragam gamis khas PPIQPY pada hari Rabu dan Kamis.
- c. Tidak memakai sepatu hitam pantovel dan berkaos kaki warna putih.
- d. Tidak menggunakan badge madrasah, OSIS, pondok PPIQPY dan tidak berpapan nama untuk seragam OSIS serta papan nama untuk seragam pondok.
- e. Tidak menggunakan pakaian olahraga selama kegiatan olahraga.
- f. Tidak menggunakan *legging* sebagai pakaian pelengkap harian.
- g. Tidur ketika KBM berlangsung.
- h. Tidak makan pada waktunya dan tempat yang telah disediakan.
- i. Tidak membuang sampah pada tempatnya.
- j. Memiliki pribadi yang temperamental.
- k. Tidak menjaga adab makan dan minum.
- l. Makan di area asrama dan kelas.
- m. Tidak berpakaian rapi ketika menerima tamu.
- n. Menerima tamu yang bukan mahrom.
- o. Memiliki pribadi yang ingin selalu menang kepada teman sekelasnya dengan sebab apapun.
- p. Tidak menjaga sopan santun dalam menerima tamu.

- q. Tidak menjaga kebersihan baik diri atau lingkungan
- r. Tidak memuliakan tamu.
- s. Tidak menerima tamu pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.
- t. Tidak dapat mengatur diri dengan baik sehingga mengabaikan hal-hal lain yang sifatnya kebutuhan pribadi.
- u. Memanjangkan kuku.
- v. Tidak melaksanakan piket harian dengan baik.
- w. Makan, berolahraga dan tidur tidak pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
- x. Menerima atau membawa tamu/teman ke dalam asrama santriwati.
- y. Membawa pakaian lebih dari jumlah yang ditentukan (maksimal 10 stel selain seragam).
- z. Membuat atau memakai seragam tertentu tanpa seizin bagian pengasuhan santriwati.
- aa. Terlambat ke sekolah lebih dari 10 menit.
- bb. Pura-pura sakit
- cc. Tidak memakai daleman kerudung topi.
- dd. Mengotori atau mencoret-coret fasilitas pesantren.
- ee. Malas dalam berkegiatan dan tampak dalam gerak gerik keseharian.
- ff. Membuat keributan di dalam kelas saat belajar atau di luar kelas.
- gg. Membawa barang yang tidak ada kaitannya dalam pelajaran.
- hh. Meninggalkan kelas tanpa izin saat pelajaran berlangsung.
- ii. Tidak berkonsentrasi saat belajar dengan sebab apapun.

2. Pelanggaran Sedang

- a. Tidak memakai seragam warna putih sepanjang lutut dengan kain tidak transparan.
- b. Tidak memakai jilbab yang menutupi pundak atau satu jengkal dari pundak.
- c. Meremehkan guru dalam keadaan apapun.
- d. Tidak berpakaian rapi, berkaos kaki, sopan dan menutup aurat.
- e. Tidak berkata jujur dan sopan.
- f. Tidak memanggil dengan panggilan yang baik.
- g. Mengghibah dan sejenisnya.
- h. Tidak mengucapkan salam bila bertemu ustadz dan ustadzah serta sesama muslim, saat bertamu dan masuk ruangan atau kamar.
- i. Tidak memiliki etika dalam berinteraksi kepada sesama, lebih muda atau yang lebih tua.
- j. Tidak berpakaian rapi dan sopan ketika keluar lingkungan pondok pesantren.
- k. Tidak mengikuti upacara setiap tanggal 1.
- l. Tidak mengikuti apel mingguan yang dilaksanakan pada hari Sabtu.
- m. Memakai gelang, kalung, tindik hidung atau bibir dan rantai.
- n. Mengotori lingkungan dan fasilitas pondok pesantren serta madrasah.
- o. Merusak barang inventaris pondok pesantren atau madrasah.

- p. Mengadakan kegiatan pribadi atau kelompok dengan mengatas namakan pesantren.
 - q. Belajar malam di luar tempat yang ditentukan.
 - r. Memasuki ruang kantor, dapur pesantren, kamar ustadz kecuali yang bertugas atau diizinkan oleh yang berwenang.
 - s. Membunyikan bel kecuali yang bertugas.
 - t. Membawa hewan peliharaan.
 - u. Memakai pakaian dan atribut politik atau golongan.
 - v. Memakai pakaian dari bahan jeans atau sejenisnya.
3. Pelanggaran Berat
- a. Tidak berakhlak baik dalam bergaul.
 - b. Tidak memuliakan ustadz dan ustazah serta orang lain yang lebih tua.
 - c. Tidak saling menghormati dan tolong menolong antar sesama santriwati.
 - d. Tidak meminta izin kepada pengasuhan santriwati atau bagian keamanan santriwati jika meninggalkan komplek pondok pesantren.
 - e. Tidak memiliki buku perizinan.
 - f. Tidak kembali ke pondok pesantren tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
 - g. Meninggalkan kelas saat jam pelajaran.
 - h. Merusak nama baik pondok pesantren dan madrasah dengan sengaja ataupun tidak sengaja.

- i. Membawa, menyewa atau meminjam motor.
- j. Membawa, memakai, menyimpan dan mengedarkan obat terlarang atau VCD/bacaan tidak mendidik atau benda-benda elektronik atau modem dan atau alat musik.
- k. Membawa senjata tajam seperti senjata api, petasan atau bahan peledak dan sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan atau pelajaran.
- l. Membuat keonaran di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.
- m. Menyimpan, menggunakan atau memiliki barang yang bukan haknya.
- n. Membawa rokok dan merokok selama belajar di PPIQPY.
- o. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahrom di dalam lingkungan pondok pesantren atau di luar lingkungan pondok pesantren.
- p. Berhubungan dengan sesama jenis di luar batas kewajaran.
- q. Memeras atau memaksa teman/orang lain untuk memberikan barang atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan atau bertentangan dengan peraturan pondok pesantren.
- r. Menganiaya, mengintimidasi, atau menghakimi sesama warga pesantren.
- s. Berkelahi, membuat keributan atau kekacauan dalam bentuk apapun.

- t. Menjadi anggota gank atau membuat gank di dalam pondok pesantren atau di luar pondok pesantren.
- u. Menginap di rumah penduduk sekitar PPIQPY.
- v. Melakukan tindakan asusila/pelecehan seksual.
- w. Tidak masuk kelas tanpa keterangan.
- x. Tidak shalat berjama'ah di masjid.
- y. Memotong rambut di atas telinga.
- z. Meninggalkan pesantren tanpa izin lebih dari 12 jam.
- aa. Mencuri atau menggelapkan barang milik orang lain.
- bb. Mencuri barang milik pesantren.
- cc. Jual beli di dalam pesantren.
- dd. Memalsukan tanda tangan orang lain untuk administrasi kegiatan madrasah/pesantren.
- ee. Berkelahi dengan sekolah atau madrasah lain yang disebabkan oleh santriwati PPIQPY.
- ff. Penghinaan dengan lisan, tulisan, perbuatan dan atau melalui segala media.
- gg. Penghinaan disertai dengan ancaman.
- hh. Penghinaan disertai dengan pemukulan.
- ii. Murtad.
- jj. Zina.

Guru BK dalam mengetahui bentuk kenakalan santri PPIQPY adalah dengan observasi secara langsung dan wawancara baik kepada para santriwati

atau musyriyah asrama yang kemudian dituangkan dalam buku keseharian guru BK. Ketiga metode tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi tiap kenakalan santriwati secara bertahap (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2017).

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara acak yang dilakukan pada santriwati PPIQPY tahun ajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan santriwati PPIQPY seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Bentuk Kenakalan Santriwati
Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama	Bidang Bimbingan	Masalah	Kriteria Kenakalan
1.	Anggita (X B MA)	Pribadi dan Sosial	Memiliki pribadi yang temperamental	Ringan
2.	Siti Poradila (VIII B MTs)	Pribadi	Tidak bisa mengatur diri dengan baik hingga dalam hal mandi, mencuci yang notabeneanya bersifat pribadi	Ringan
3.	Eka Rahma (X B MA)	Pribadi dan Sosial	Memiliki pribadi ingin selalu menang kepada teman sekelasnya	Ringan
4.	Cintya Kamila (IX A MTs)	Pribadi dan Belajar	Sangat suka tidur di tengah pelajaran	Ringan
5.	Diva Hastiti (XII IPS MA)	Pribadi	Sering meremehkan guru yang sedang mengajar	Sedang
6.	Annisa Luthfia (XII IPS MA)	Pribadi	Mencuri	Berat

7.	Annisa Fitri (XII IPS MA)	Pribadi	Sering pura pura sakit dan terkadang benar-benar sakit	Ringan
8.	Umi Nur Hidayah (XI MA)	Pribadi	Sering terlambat ke sekolah	Ringan
9.	Irnawati (VII A MTs)	Pribadi	Malas mengikuti kegiatan	Ringan
10.	Beberapa anak MTs	Pribadi	Melakukan pembangkangan	Ringan
11.	Indri Astuti (IX C MTs)	Pribadi dan Sosial	Tidak memiliki etika dalam berinteraksi baik kepada sesama, lebih muda atau yang lebih tua.	Sedang
12.	Eka Rahma Fitriana (VIII B MTs)	Sosial	Membully teman sebaya	Berat
13.	Lestalata (IX A MTs)	Pribadi dan Sosial	Suka membantah dan melawan	Sedang
14.	Khulaisyah (IX B MTs)	Pribadi dan Sosial	Memiliki kebiasaan meminta uang pada orang lain dan tidak mengembalikannya	Sedang
15.	Mutiasari Faturochmi	Pribadi dan Sosial	Tidak menjaga kebersihan lingkungan	Ringan
16.	Luthfia (XI IPS MA)	Belajar	Suka membolos sekolah	Berat
17.	Fladintya (VII C MTs)	Belajar	Tidak berpartisipasi dalam KBM dengan serius	Ringan
18.	Mar'atus Sholikhah IX B MA	Belajar	Kurangnya konsentrasi dalam belajar	Ringan
19.	Beberapa Kelas XII IPA dan IPS (Identitas Dirahasiakan)	Karier	Mengalami kebingungan tentang kelanjutan studi dan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam SNMPTN dan SBMPTN bahkan terkadang menjadi jarang masuk kelas untuk mengikuti pelajaran.	Ringan

20.	Siti Fathimah (XI MA)	Pribadi dan Karier	Sering melakukan transaksi jual beli tanpa izin sekolah	Berat
-----	--------------------------	-----------------------	---	-------

Dari data bentuk kenakalan santriwati di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria kenakalan dengan taraf ringan adalah yang paling banyak dilakukan, dengan rincian persentase kriteria kenakalan ringan 60%, sedang 20% dan berat 20%.

Kriteria kenakalan ringan lebih mendominasi dalam bentuk kenakalan santriwati dikarenakan secara kejiwaan setiap remaja pasti memiliki letupan-letupan eksistensi diri yang terkadang diwujudkan melalui kenakalan-kenakalan kecil.

Kenakalan santriwati di atas tidak selalu memiliki penyebab dari dalam diri sendiri melainkan juga dapat dari pengaruh lingkungan yang mengelilinginya. Seperti dalam kasus santriwati yang memiliki pribadi temperamental, tidak bisa mandiri, ingin selalu menang dalam hal apapun, tidak bisa disiplin dan tidak memiliki etika dalam berinteraksi sosial, ialah pengaruh dari lingkungan keluarga dalam mendidiknya sewaktu kecil yang menjadi poros utama seorang remaja dalam mengatur emosional serta kemandirian pribadinya.

C. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta

1. Pola Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling PPIQPY dalam mengatasi kenakalan santriwati membutuhkan pola dasar utama untuk membingkai gerak kerja guru BK. Dalam hal ini, guru BK menggunakan pola generalis.

Pola generalis adalah pelayanan bimbingan dan konseling di sebuah lembaga pendidikan yang dilakukan oleh seluruh staf pendidik sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta dan observasi langsung di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2017).

Berdasarkan pola tersebut, seluruh staf pendidik PPIQPY dibebani tanggung jawab bimbingan dan konseling terhadap seluruh santriwati yang membutuhkannya. Meskipun begitu, semua permasalahan yang terjadi tetap harus dilaporkan dan meminta petunjuk penyelesaian kepada guru BK untuk menghindari kesalahan yang bisa terjadi.

Selain itu, makna staf pendidik di PPIQPY adalah seluruh pengurus PPIQPY baik guru atau OSIQ. Sehingga OSIQ dalam hal ini bagian keamanan, ta'lim, kebersihan, Olahraga dan Kesenian serta

Bahasa ikut andil dalam terbentuknya bimbingan dan konseling yang ideal di PPIQPY. Bahkan OSIQ apabila dibandingkan dengan kesempatan bertemu serta efektifitas guru BK dengan santriwati akan lebih efektif dan banyak kesempatan OSIQ dengan santriwati. Peran bimbingan dan konseling OSIQ begitu mengakar pada diri setiap santriwati. Bimbingan dan konseling ini termasuk dalam kegiatan bimbingan teman sebaya karena dilakukan oleh santriwati yang usianya tidak terpaut jauh dari konseli atau bahkan memiliki umur yang sama.

OSIQ memiliki kharisma tersendiri yang menjadikannya idola terdekat santriwati-santriwati, hal ini tentu menjadi nilai lebih bagi seorang konselor dalam menasehati konselinya, secara tidak langsung dengan tugasnya sebagai OSIQ untuk bertanggung jawab, telah memberikan contoh positif bagi seluruh santriwati-santriwati PPIQPY yang notabene adalah konseli OSIQ. Namun karena OSIQ berada di bawah kepengasuhan langsung, maka pembahasan tentang OSIQ pada penelitian kali ini tidak akan dijelaskan panjang lebar.

Dalam pembagian jenis pola BK lain, guru BK di PPIQPY termasuk dalam pola tiga yakni BK dengan pola layanan kesiswaan sehingga posisi BK dianggap penting namun tidak kemudian masuk ke dalam kurikulum. Pola ini menuntut posisi guru BK untuk menjadi sebuah tiang utama dalam segala urusan kesiswaan intitusi pendidikan.

Realita yang terjadi di lapangan tidak selalu berbanding lurus dengan idealita yang ada. pola generalis pada cara bimbingan dan

konseling di PPIQPY cenderung kepada pola spesialis yakni hanya dilakukan oleh guru BK saja. Guru bimbingan dan konselingpun tidak memiliki peran kuat pula dalam hal mengatasi kenakalan santriwati dibanding kepengasuhan. Guru BK selalu bergerak lebih lambat dalam merespon kenakalan santriwati sehingga sering dijumpai guru BK hadir hanya sekedar formalitas sekolah (Wawancara dengan Siti Umi Nasiah ketua OSIQ periode 2016/2017 dan Ismiatul Husna ustadzah bagian olahraga serta kesenian pada tanggal 29 Maret 2017).

Meskipun begitu, kehadiran guru BK PPIQPY tetap dapat dirasakan melalui pola layanan kesiswaannya. Seperti dalam beberapa kasus kenakalan kecil sangat membutuhkan guru BK sebagai penasehat masalah terbaik dan bukan kepengasuhan yang cenderung memberi beban baru bagi para santriwati nakal.

2. Jenis Layanan Guru Bimbingan dan Konseling PPIQPY

Dalam bimbingan dan konseling akan selalu erat kaitannya dengan pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan santriwati atas penyelesaian masalah yang tengah dihadapi. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta menggunakan beberapa jenis layanan atau yang lebih dikenal dengan layanan komprehensif, layanan ini sebagai salah satu strategi dalam menangani kenakalan santriwati, yakni sebagai berikut:

a. Layanan konseling klasikal

Layanan konseling klasikal merupakan bentuk layanan konseling yang diberikan oleh pihak guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santriwati yang cenderung bersifat kolektif dan mayoritas. Layanan tersebut tidak selalu diberikan dalam rangka mengatasi kenakalan secara langsung namun juga dapat berupa tindakan pencegahan dari munculnya permasalahan kenakalan santriwati di waktu yang akan datang.

Konseling klasikal disampaikan pada saat mata pelajaran bimbingan dan konseling berlangsung di kelas. Materi pengembangan yang akan dibahas dalam layanan konseling secara klasikal meliputi:

- 1) Layanan orientasi, yaitu obyek-obyek pemahaman pribadi, hubungan sosial, pemahaman kemampuan belajar dan pemahaman kemampuan karir.
- 2) Layanan informasi, yaitu layanan yang terkait dengan informasi pemahaman, potensi, kemampuan dan kondisi pribadi, sosial, pengembangan belajar serta karir.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang berisi tentang penempatan dan penyaluran hasil pengembangan kemampuan pribadi, sosial, belajar dan karir.
- 4) Layanan penguasaan konten/pembelajaran, yaitu layanan yang berorientasi pada pemahaman kompetensi dan kebiasaan dalam

kehidupan pribadi, sosial, penguasaan bahan belajar dan pengembangan karir (Observasi pelaksanaan bimbingan konseling klasikal di ruang kelas pada tanggal 29 Maret 2017).

b. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan/individu merupakan bentuk layanan konseling yang diberikan oleh pihak guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan santriwati yang cenderung bersifat pribadi. Layanan tersebut diberikan secara langsung dan tidak langsung sesuai kebutuhan santriwati dan dilaksanakan secara insidental maupun berkala (Observasi pelaksanaan bimbingan konseling klasikal di ruang kelas pada tanggal 29 Maret 2017).

Dalam layanan konseling individu akan dibahas di dalamnya meliputi pemahaman masalah pribadi dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan sosial, dalam pengembangan kegiatan dan hasil belajar serta dalam pengembangan karir.

Pilihan layanan konseling individu selalu disesuaikan dengan kondisi pribadi dan karakter santriwati yang melakukan kenakalan. Pemberian konseling individu dapat berupa secara langsung seperti *face to face* maupun *home visit*. Sedangkan secara tidak langsung seperti terapi *leaflet* (selebaran atau artikel), terapi papan bimbingan harian, terapi buku dan aplikasi instrumentasi baik tes maupun non tes. Bentuk layanan tidak langsung sesuai bagi santriwati yang masih

enggan untuk membagi ceritanya dengan guru bimbingan dan konseling.

c. Layanan konseling kelompok (*Grouping*)

Layanan konseling ini diberikan kepada santriwati yang melakukan kenakalan disebabkan kehidupan pribadi, sosial dan kegiatan belajar serta pengembangan karir dengan porsi takaran persentase yang sama dengan beberapa santriwati lain dalam komunitasnya. Santriwati-santriwati tersebut akan dikelompokkan dalam satu tempat untuk kemudian diberikan arahan dan layanan konseling sesuai permasalahan yang tengah mereka hadapi.

d. Layanan bimbingan kelompok

Layanan ini diberikan kepada suatu kelompok dengan pembahasan topik-topik umum secara luas dan mendalam serta menjadi permasalahan pada diri tiap santriwati. Layanan ini berfungsi hanya sebagai pemahaman dan pengembangan tidak seperti halnya konseling kelompok yang cenderung pada pengentasan dan advokasi.

e. Layanan konseling konsultasi

Layanan konseling ini merupakan layanan dengan pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu santriwati dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan karir. Pihak tertentu yang diberdayakan dalam layanan ini adalah para santriwati yang merupakan teman sebaya dari

santriwati bermasalah dan mendapat kepercayaan sebagai tempat untuk mencurahkan segala permasalahannya.

f. Layanan konseling mediasi

Layanan ini hanya digunakan secara insidental sebagai upaya untuk mendamaikan pihak-pihak tertentu antar santriwati yang berselisih terkait kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karirnya (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2016).

3. Program Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri PPIQPY

Pemberian layanan bimbingan dan konseling sejatinya adalah bentuk konkret dari strategi guru BK itu sendiri. Pemberian layanan ini tersebar dalam empat bidang bimbingan, yakni bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Strategi guru BK juga mencakup pada langkah tambahan setelah dilakukannya kegiatan layanan yang menunjang terselesaikannya masalah pada diri santriwati. Dengan rincian sebagai berikut (Wawancara dan dokumentasi dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2017):

Tabel 5
Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri
Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

NO	Jenis Bimbingan	Permasalahan	Materi Layanan	Kegiatan Layanan	Fungsi Layanan	Metode BK	Strategi BK
1.	Pribadi dan Sosial	Memiliki pribadi yang temperamental	-Nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari -Cara bergaul sesuai dengan ajaran agama -Cara kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara -Nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat -Komunikasi sosial dan intelektual -Mengembangkan sikap positif -Etika berkomunikasi baik lisan maupun tulisan -Sistem etika dan nilai	Semua Jenis Layanan	Perbaikan dan Penyembuhan	Secara Langsung dan Tidak Langsung	Instrumentasi Bimbingan, Bimbingan Teman Sebaya dan Himpunan Data

			<p>dalam berbagai <i>setting</i> kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> -penerapan etika dan nilai dalam berbagai setting kehidupan -Etika bergaul dalam masyarakat -Pengendalian diri terhadap konflik -Menghargai perbedaan pendapat 				
2.	Pribadi	Tidak bisa mengatur diri dengan baik hingga dalam hal mandi, mencuci yang bersifat sangat pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya memelihara dan merawat kondisi jasmani yang sehat - Pemahaman sikap mandiri secara emosional, intelektual, sosial dan ekonomi - Beradaptasi dengan lingkungan secara mandiri - Sikap hidup mandiri di era globalisasi - Kemandirian secara sosial dan emosional dalam kehidupan - Pembentukan konsep 	Informasi,Pemb elajaran,Bimbin gan Kelompok, Konseling Perorangan dan Orientasi	Perbaikan dan Penyesuaian	Secara Langsung	Instrumentasi Data, Himpunan Data dan Pengembangan Jejaring

			diri - Perawatan tubuh - Memiliki pola hidup sehat sesuai kemampuan				
3.	Pribadi dan Sosial	Memiliki pribadi ingin selalu menang kepada teman sekelasnya.	- Cara bergaul dengan teman sesuai dengan ajaran agama - Nilai atau norma yang berlaku di keluarga, masyarakat dan negara - Mengembangkan sikap positif dalam berkomunikasi sosial maupun intelektual - Etika bergaul dalam masyarakat	Orientasi, Informasi, Konseling Perorangan, Bimbingan Kelompok dan Pembelajaran	Perbaikan dan Penyembuhan	Secara Langsung dan Tidak Langsung	Instrumentasi Bimbingan dan Himpunan Data
4.	Pribadi dan Belajar	Sangat suka tidur di tengah pelajaran	- Belajar seumur hidup - Belajar menjamin keberhasilan hidup dunia akhirat - Motivasi belajar dalam kehidupan beragama - Pentingnya menuntut ilmu	Informasi dan Konseling Perorangan	Perbaikan dan Penyembuhan	Secara Langsung	Instrumentasi Bimbingan, Pengembangan Jejaring dan Himpunan Data

5.	Pribadi	Sering meremehkan guru yang sedang mengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari - Pengenalan IQ, EQ, SQ dan AQ 	Orientasi, Informasi, Pembelajaran, Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	Perbaikan dan Penyembuhan	Secara Langsung	Instrumentasi Bimbingan, Pengembangan Jejaring dan Himpunan Data
6.	Pribadi	Mencuri	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kaidah-kaidah agama untuk mengembangkan aktualisasi diri - Nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari - Kebijakan di PPIQPY tentang drop out bagi para pelaku mencuri 	Orientasi, Informasi, Konseling Perorangan dan Pembelajaran	Perbaikan, Penyembuhan dan Pencegahan	Secara Langsung dan Tidak Langsung	Instrumentasi Bimbingan, Himpunan Data, Pengembangan Jejaring dan Konferensi Kasus. (Untuk kasus pencurian yang besar terkadang diberlakukan strategi alih tangan kasus)
7.	Pribadi	Sering pura-pura sakit dan terkadang benar-benar sakit	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya memelihara dan merawat kondisi jasmani yang sehat - Pola hidup sehat dengan makanan yang bergizi dan seimbang 	Informasi, Pembelajaran, Bimbingan Kelompok dan Konseling Perorangan	Pemahaman dan Penyembuhan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pengembangan Jejaring
8.	Pribadi	Sering terlambat ke sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan sikap disiplin - Menumbuhkan semangat belajar pada 	Konseling Perorangan	Pemahaman dan Perbaikan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pemberian Layanan

			diri				
9.	Pribadi	Malas mengikuti kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan potensi diri yang positif - Berbicara mengenai tujuan bersekolah di PPIQPY 	Konseling Perorangan	Penyesuaian, Adaptasi dan Penyaluran	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pemberian Layanan
10.	Pribadi	Melakukan pembangkangan	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap-tahap perkembangan masa remaja - Ciri-ciri pertumbuhan jasmaniyah berdasarkan jenis kelamin - Pertumbuhan remaja yang sehat - Menumbuhkan rasa berani untuk menghadapi tantangan hidup 	Bimbingan Kelompok, Pembelajaran dan Konseling Perorangan	Pemahaman dan Penyesuaian	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pemberian Layanan
11.	Pribadi dan Sosial	Tidak memiliki etika dalam berinteraksi baik kepada sesama, lebih muda atau yang lebih tua.	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kaidah-kaidah agama untuk mengembangkan aktualisasi diri - Cara kehidupan keluarga dan bermasyarakat 	Orientasi, Informasi, Konseling Perorangan dan Bimbingan Kelompok	Pemahaman dan Perbaikan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Bimbingan Teman Sebaya

			- Aspek-aspek sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat				
12.	Sosial	Membully teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kaidah-kaidah agama untuk mengembangkan aktualisasi diri - Cara kehidupan keluarga dan bermasyarakat - Aspek-aspek sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat 	Orientasi, Informasi, Konseling Perorangan dan Bimbingan Kelompok	Pemahaman, Perbaikan dan Pencegahan	Secara Langsung dan Tidak Langsung	Himpunan Data dan Bimbingan Teman Sebaya
13.	Pribadi dan Sosial	Suka membantah dan melawan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kaidah-kaidah agama untuk mengembangkan aktualisasi diri - Cara kehidupan keluarga dan bermasyarakat - Aspek-aspek sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat 	Orientasi, Informasi dan Bimbingan Kelompok	Pemahaman dan Perbaikan	Secara Langsung	Himpunan Data

14.	Pribadi dan Sosial	Memiliki kebiasaan meminta uang pada orang lain dan tidak mengembalikannya	<ul style="list-style-type: none"> - Kemandirian secara sosial dan emosional dalam kehidupan. - Kehidupan mandiri secara ekonomi - Pengelolaan kehidupan ekonomi yang baik 	Orientasi, Informasi, Bimbingan Kelompok dan Konseling Perorangan	Pemahaman, Perbaikan dan Penyembuhan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pengembangan Jejaring dengan guru ekonomi dan pembina koperasi serta pengasuhan
15.	Pribadi dan Sosial	Tidak menjaga kebersihan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman sadar akan menjaga kesehatan melalui peduli lingkungan - Menanamkan sikap peduli pada sekeliling - Penegasan tata tertib di PPIQPY 	Orientasi, Informasi, Konseling Perorangan dan Bimbingan Kelompok	Pemahaman dan Perbaikan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pengembangan Jejaring dengan pengasuhan serta OSIQ bagian kebersihan, kesehatan serta lingkungan
16.	Belajar	Suka membolos sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi dalam belajar - Penanaman kebiasaan positif untuk membangun jiwa yang sehat dan bersemangat - Pemantauan berkelanjutan 	Konseling Perorangan, Informasi dan Orientasi	Pemahaman dan Perbaikan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pemberian Layanan
17.	Belajar	Tidak berpartisipasi dalam KBM	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar efektif dan efisien - Motivasi dalam 	Konseling Perorangan, Informasi,	Perbaikan, Fasilitasi dan Pemeliharaan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pengembangan Jaringan dengan wali kelas serta

		dengan serius	<p>belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan jam tambahan pelajaran - Menggali lebih dalam bidang yang diminatinya - Penanaman kebiasaan positif untuk membangun jiwa yang sehat dan bersemangat 	Pembelajaran dan Orientasi			guru mata pelajaran yang dibutuhkannya
18.	Belajar	Kurangnya konsentrasi dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Berlatih fokus dalam beraktifitas - Belajar efektif dan efisien - Memberikan jam tambahan pelajaran - Jadwal dan program kegiatan belajar yang mengarah pada pilihan karir 	Konseling Perorangan dan Pembelajaran	Pemahaman, Perbaikan dan Pemeliharaan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pemberian Layanan serta Pengembangan Jejaring dengan wali kelas serta guru mata pelajaran yang dibutuhkannya
19.	Karier	Mengalami kebingungan tentang kelanjutan studi dan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi potensi diri untuk persiapan karir - Informasi perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri - Orientasi perguruan 	Bimbingan Kelompok, Pembelajaran, Konseling Kelompok, Konseling Perorangan dan	Pemahaman, Fasilitasi dan Pengembangan	Secara Langsung	Instrumentasi Bimbingan, Himpunan Data, Pengembangan Jejaring, Pengembangan Konselor dan Pemberian Layanan dengan tes psikologis.

		SNMPTN,SBMP TN dan lain lain	<ul style="list-style-type: none"> - tinggi - Rencana studi lanjut - Konsep karir sesuai dengan potensi yang dimiliki - Pemilihan program studi sekolah lanjutan - Cara mengikuti SBMPTN - Karier Day - Orientasi belajar di perguruan tinggi - Pengenalan IQ, EQ, SQ dan AQ - Tes psikologis 	Penempatan serta Penyaluran			
20.	Pribadi dan Karier	Sering melakukan transaksi jual beli tanpa izin sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan kembali tentang tata tertib PPIQPY - Mengalihkan kelebihan potensinya dalam berwirausaha dengan cara yang legal di PPIQPY - Menindak anak dengan di drop out apabila ia di luar kendali 	Konseling Perorangan, Informasi dan Orientasi	Pemahaman, Penyaluran, Fasilitasi dan Pencegahan	Secara Langsung	Himpunan Data dan Pemberian Layanan bekerjasama dengan Pengasuhan dan wali kelas serta bagian koperasi

a. Penyebab kenakalan santri PPIQPY

Sebelum menganalisis lebih lanjut mengenai data strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY maka akan dipaparkan mengenai penyebab-penyebab kenakalan pada tabel di atas. Penyebab kenakalan santriwati menjadi penting untuk dibahas sebelum dilakukannya sebuah tindakan BK terhadap mereka agar dalam pengambilan tindakan selalu tepat dan mengenai sasaran.

Berikut adalah beberapa penyebab dari kenakalan santriwati yang telah lebih dulu dipaparkan pada tabel di atas, bagi penyebab kenakalan yang cenderung serupa maka tidak diulang kembali dalam ulasan pembahasan di bawah ini:

- 1) Kasus pribadi temperamental dalam teori kenakalan remaja tergolong sebagai kenakalan dengan taraf sedang sementara dalam peraturan dasar PPIQPY tergolong sebagai kenakalan ringan. Perbedaan ini tentu didasari beberapa hal, di antaranya:
 - a) Memiliki pribadi temperamental termasuk wujud dari adanya gangguan emosional (Wills, 1981: 62). Seorang remaja dapat memiliki gangguan emosional pasti didasari oleh latar belakang yang dialaminya. Teori umum kenakalan remaja mengelompokkan pribadi temperamental sebagai kenakalan jenis sedang karena dirasa kehidupan seorang remaja di sekolah umum cenderung bebas dan

membebasikan baik dari segi cara berkehidupan maupun dalam menyikapi kehidupan, sehingga apabila seorang remaja umum masih ada yang memiliki pribadi temperamental pastilah ia pernah mengalami atau masih sering melihat suatu kondisi buruk yang menjadikannya temperamental melebihi temperamen remaja yang biasa hidup di lingkungan penuh aturan.

- b) Aturan dasar santriwati PPIQPY mengelompokkan kenakalan temperamental sebagai kenakalan ringan karena pada umumnya remaja yang masuk pondok pesantren adalah “anak buangan” dalam bidang akademik atau kepribadian. Hal ini meninggalkan trauma mendalam pada diri remaja seakan keluarganya tidak berkenan lagi untuk mendampingi. Trauma ini terbilang mudah hilang apabila pihak pengasuhan, guru BK dan wali murid bekerjasama untuk mengawasinya dan membuat ia yakin bahwa tidak ada yang meninggalkannya. Faktor lain bahwa dengan realita pondok yang begitu penuh aturan akan berdampak pada kepribadian remaja yang cenderung tertekan. Bentuk perwujudan dari rasa tertekan ini beragam, ada yang berbentuk tindakan kenakalan lain dan adapula yang menjadi temperamental.

- 2) Tidak biasa hidup mandiri menurut teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 62) dan aturan dasar santriwati PPIQPY termasuk dalam kenakalan ringan. Kesamaan ini disebabkan oleh bahwa seluruh manusia tidak tumbuh mandiri dengan sendirinya melainkan lingkungan yang akan membentuknya. Namun jika kasus ini terjadi di pondok akan membutuhkan ekstra kerja keras para pembimbing untuk selalu mengawasi dan mendampingi sekalipun dalam hal yang sifatnya pribadi seperti mandi, mencuci dan makan.
- 3) Memiliki pribadi egois dan selalui ingin menang karena berusia lebih tua dari teman sekelasnya adalah kenakalan jenis ringan menurut teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 64) dan aturan dasar santriwati PPIQPY. Hal ini disebabkan, senioritas pada kebiasaannya berbanding lurus dengan penambahan usia seseorang. Apalagi, budaya PPIQPY mewajibkan panggilan *ukhti* bagi umur santriwati yang lebih tua dibanding yang memanggil, tentu hal ini semakin memperkuat budaya senioritas berdasarkan usia.
- 4) Suka tidur di kelas saat pelajaran berlangsung termasuk dalam kenakalan remaja dengan taraf ringan baik menurut teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 64-65) atau aturan dasar santriwati PPIQPY. Penyebab remaja tertidur dapat terjadi apabila ia telah kelelahan atau tidak tertarik untuk mengikuti

kegiatan belajar mengajar, faktor kedua ini seringkali dilakukan oleh remaja-remaja yang bersekolah di sekolah umum. Sementara, bagi santriwati PPIQPY tidur di kelas lebih disebabkan oleh kelelahan akan padatnya kegiatan di luar jam KBM. Kebosanan saat mengikuti KBM juga dirasakan oleh santriwati PPIQPY namun karena beban berat nilai yang harus ditanggung membuat para santriwati tetap berusaha berkuat dengan pelajaran-pelajaran tersebut. Apabila kenakalan ini tidak terselesaikan maka dampaknya akan jauh hingga masuk kepada ranah kenakalan belajar, santriwati mulai tertinggal pelajaran dan nilai akademiknya menjadi menurun.

- 5) Sering meremehkan guru yang sedang mengajar atau umumnya adalah tidak memiliki sopan santun pada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda merupakan kenakalan dengan taraf ringan dalam teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 65), sedangkan termasuk kenakalan dengan taraf sedang dalam aturan dasar santriwati PPIQPY. Dikatakan ringan, karena pada sekolah umum meskipun kini telah menggunakan kurikulum 2013 yang mengedepankan karakter, para remaja masih terbilang kurang memiliki karakter yang baik, hal ini disebabkan pergaulan luas yang ditemuinya setiap hari atau bahkan lingkungan keluarga dan sekolah yang tidak mendukung. Dalam sistem pendidikan di PPIQPY, karakter

memiliki kedudukan paling tinggi mengalahkan kemampuan akademik (Wawancara dengan Fatimah az-Zahro ustadzah pengasuhan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 28 Maret 2017), sehingga apabila masih ditemukan santriwati yang tidak memiliki sopan santun akan menjadi sebuah permasalahan yang jarang terjadi dan tidak patut.

- 6) Mencuri adalah kenakalan dengan taraf ringan hingga sedang, tergantung dengan seberapa banyak yang dicuri menurut teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 67). Sementara menurut aturan dasar santriwati PPIQPY, mencuri termasuk dalam kenakalan dengan taraf berat. Mencuri termasuk dalam penyimpangan akhlak atau karakter, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa PPIQPY tidak dapat menolerir kenakalan yang berkaitan dengan akhlak, oleh sebab itu di PPIQPY kenakalan mencuri akan diberikan kebijakan *drop out*. Penyebab dari kenakalan ini beragam, di antaranya karena kekurangan dalam hal finansial, memiliki kebiasaan mencuri atau yang sering kita sebut dengan kleptomania.
- 7) Sering berpura-pura sakit dan terkadang benar-benar sakit. Kenakalan ini berkaitan langsung dengan hal kejujuran diri dan kebersihan serta kesehatan badan. Kenakalan ini tergolong kenakalan taraf ringan karena pembuktian dan penyelesaiannya

yang mudah. Penyebab dari kenakalan ini beragam seperti malas berkegiatan, tidak nyaman dengan dirinya sendiri dan lain-lain.

- 8) Sering terlambat ke sekolah merupakan bentuk kenakalan dengan taraf ringan baik menurut teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 62) atau aturan dasar santriwati PPIQPY. Kebiasaan terlambat ke sekolah yang terjadi pada remaja umum dikarenakan kebosanan belajar yang dirasakan sementara kebiasaan terlambat ke sekolah pada santriwati PPIQPY terjadi karena antrian kamar mandi yang terlalu panjang, baju seragam yang hilang di jemuran dan masih banyak lagi. Alasan santriwati PPIQPY terkesan sederhana dan benar itulah yang terjadi akibat kurangnya fasilitas pondok dan kedisiplinan dalam diri.
- 9) Malas dalam berkegiatan juga seperti halnya terlambat ke sekolah yakni sebagai kenakalan dengan taraf ringan di berbagai teori, dan penyebab kemalasan pada diri remaja baik umum atau pondok adalah ketidaknyamanan yang dirasakannya.
- 10) Masa pubertas bukanlah sebuah kasus kenakalan remaja namun tindakan-tindakan menyimpang di dalamnya yang terkadang menjadi sebuah kenakalan remaja. Pada masa tersebut, tiap remaja ingin menunjukkan eksistensi dirinya di

depan semua orang terkhusus teman-temannya, mungkin dengan cara yang positif atau bisa jadi menggunakan cara-cara negatif seperti pembangkangan pada aturan-aturan sekolah. Pembangkangan terhadap aturan-aturan sekolah inilah yang termasuk pada kenakalan remaja dengan taraf sedang dalam teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 67) dan aturan dasar santriwati PPIQPY.

- 11) Memiliki kebiasaan meminta uang pada orang lain adalah bentuk dari ketidak stabilan remaja dalam mengatur dirinya sendiri dan hal ini termasuk pada kenakalan dengan taraf sedang berdasarkan seluruh teori kenakalan remaja (Wills, 1981: 67-68). Meminta uang bukan pada orang yang semestinya dimintai adalah sebuah kejanggalan besar, apalagi dalam kasus ini memiliki nominal yang tidak kecil dan tentunya memberatkan orang-orang di sekeliling remaja tersebut. Setelah ditelusuri lebih jauh, hal ini disebabkan oleh gaya hidup remaja tersebut yang cenderung dimanjakan ketika ayahnya masih hidup namun ketika ayahnya tiba-tiba meninggal di usia yang belum senja membuat remaja tersebut *shock mental* dan akhirnya melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang telah disebutkan sebelumnya.

- 12) Tidak menjaga kebersihan bukan hal yang tabu dalam kepribadian remaja bahkan orangtua pun banyak yang tidak menjaga kebersihan. Kenakalan ini termasuk dalam kenakalan dengan taraf ringan karena mudah disembuhkan (Wills, 1981: 63). Penyebab kenakalan ini adalah lingkungan keluarga yang tidak membiasakannya hidup bersih dan membersihkan. Hidup bersih saja tidak cukup, harus dilengkapi pula dengan biasa membersihkan.
- 13) Suka membolos sekolah merupakan kenakalan dengan taraf ringan menurut teori umum kenakalan remaja (Wills, 1981: 64), sedangkan termasuk taraf berat menurut aturan dasar santriwati PPIQPY. Perbedaan kategorisasi ini disebabkan oleh persepsi kebebasan antara sekolah umum dan pondok pesantren. Kebebasan pada sekolah umum cenderung melepaskan semua keinginan murid dalam hal apapun bahkan dalam KBM sekalipun, sementara kebebasan di PPIQPY adalah memberikan kesempatan berekspresi di tempat dan waktu yang telah ditentukan, untuk membolos sekolah karena hal ini berkaitan langsung dengan pembelajaran yang menjadi tujuan utama santriwati tinggal di PPIQPY adalah sebuah kesalahan fatal jika melanggarnya. Penyebab kenakalan ini yang paling biasa terjadi karena mengikuti teman lain yang sudah lebih sering melakukan atau merasa bosan dengan

suasana pembelajaran, bisa juga dikarenakan tidak betah di sekolah tersebut.

- 14) Tidak berpartisipasi dalam KBM dengan serius adalah termasuk sebagai kenakalan dengan taraf ringan di berbagai teori. Kenakalan ini dapat disebabkan oleh kurangnya tingkat kognitif remaja dalam menangkap materi belajar sehingga menjadikannya tertinggal jauh atau dapat juga karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh pengajar kepada dirinya seperti bersikap pilih kasih, temperamental dan lain-lain.
- 15) Kebingungan tentang melanjutkan studi sejatinya adalah salah satu dampak dari ketidakseriusan remaja dalam mengikuti pembelajaran dan ini juga masih tergolong dengan kenakalan taraf ringan dikarenakan kemudahan dalam menyelesaikannya. Kebingungan ini apabila berlanjut akan sampai pada tahap seorang remaja memutuskan untuk tidak mengikuti SNMPTN atau SBMPTN dan lain-lain.
- 16) Sering melakukan transaksi jual beli tanpa izin di sekolah bukan termasuk sebuah tindakan nakal di teori umum kenakalan remaja namun termasuk dalam kenakalan berat berdasarkan aturan dasar santriwati PPIQPY. Penyebab dari kenakalan ini ialah adanya jiwa pebisnis dalam diri santriwati atau kurangnya kemampuan finansial yang mengharuskannya mencari penghasilan tambahan.

b. Materi layanan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY

Dari pemaparan strategi guru BK yang dilakukan kepada santriwati nakal di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan materi layanan telah memiliki materi yang tepat namun belum menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan keseluruhan komponen materi layanan guru BK yang diberikan kepada santriwati nakal melalui bimbingan secara teoritik saja tanpa dikuatkan oleh bimbingan secara praktis, dengan persentase teoritik sebesar 90% dan 10% untuk persentase materi layanan praktis. Materi layanan praktis hanya diberikan pada kasus seringkali santriwati ketinggalan pelajaran dikarenakan kurangnya konsentrasi belajar dan santriwati yang mengalami kebingungan tentang kelanjutan studi sehingga memilih untuk tidak berpartisipasi dalam SNMPTN, SBMPTN dan lain-lain.

c. Kegiatan layanan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY

Seluruh kegiatan layanan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY dinilai telah tepat seperti kegiatan orientasi dan informasi diberikan kepada kenakalan-kenakalan dengan penyelesaian pemahaman atau penekanan kembali kepada santriwati tentang kasus yang tengah dilakukannya, sedangkan

kegiatan layanan pembelajaran diberikan kepada kasus-kasus belajar dan lain-lain. Layanan konseling perorangan mendominasi tindakan guru BK dalam berbagai kenakalan, hal ini dinilai tepat namun akan menghabiskan waktu lebih banyak. Menurut guru BK PPIQPY, layanan konseling tidak selalu berjalan lancar karena kendala waktu yang terbatas sementara santriwati PPIQPY terbilang cukup banyak dengan hanya guru BK yang berjumlah satu (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru BK Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017). Oleh karena itu, untuk beberapa kasus kenakalan yang cukup dengan bimbingan kelompok dan konseling kelompok tidak perlu lagi dilakukan konseling perorangan.

d. Fungsi layanan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY

Fungsi layanan guru BK merupakan bentuk penguraian dari peran inti guru BK yang terdiri dari peran preventif dan kuratif. Uraian prevensi dan kurasi pada guru BK dapat berbentuk dengan berbagai layanan seperti pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pemeliharaan, pengembangan, pencegahan secara langsung, perbaikan dan penyembuhan.

Pada bagian fungsi layanan yang dilakukan oleh guru BK terhadap santriwati-santriwati nakal terlihat bahwa hampir keseluruhannya memiliki fungsi perbaikan dan penyembuhan atau

dengan kata lain cenderung pada peran preventif saja. Sementara fungsi pencegahan hanya diberikan kepada santriwati-santriwati yang melakukan kenakalan kelas berat. Hal ini bukanlah tindakan yang tepat, karena melihat sejauh ini rekam jejak santriwati-santriwati yang telah melakukan kenakalan kelas berat bermula dari kenakalan-kenakalan kelas kecil (Dokumentasi OSIQ bagian keamanan tahun ajaran 2016/2017 pada tanggal 29 April 2017).

Contoh pada kasus kenakalan sering terlambat ke sekolah, guru BK mengetahui bahwa faktor keterlambatan beragam namun fasilitas yang kurang memadai di PPIQPY menjadi hal yang paling mendominasi, seharusnya selaku guru BK dapat berbicara dengan bagian-bagian terkait agar masalah fasilitas ini tidak terjadi lagi. Kemudian pada kasus pembangkangan yang disebabkan oleh masa pubertas dapat juga dicegah dengan pengenalan mengenai pubertas pada santriwati pra pubertas agar ketika hal itu terjadi, para santriwati akan siap dan tepat untuk menghadapinya.

- e. Macam-macam bimbingan dan konseling guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY

Dalam tabel kenakalan santri PPIQPY di atas, dapat dilihat bahwa kenakalan dengan bimbingan pribadi adalah yang paling mendominasi kemudian disusul oleh bimbingan sosial, belajar dan karier. hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dalam pendidikan manusia hal yang mendasar adalah pendidikan pribadi

atau yang sering disebut dengan mental, dengan mental seseorang sehat maka akan melahirkan berbagai tindakan-tindakan positif dari dirinya (Gibson, Robert L. and Marianne H. Mitchell, 2011: 54).

Bimbingan karier terlihat paling sedikit dilakukan. Apabila kenyataan ini disesuaikan dengan kebutuhan remaja, maka seharusnya bimbingan ini juga penting untuk dilakukan. Dampak nyata dari kurangnya bimbingan karier di PPIQPY banyak santriwati kelas XII yang akhirnya mendapat jurusan kuliah yang tidak diinginkan karena sedari awal tidak menyadari karier apa yang akan diraihinya (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dan observasi langsung pada alumni Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2017).

f. Metode bimbingan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY

Secara idealita, metode bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua yakni secara langsung dan tidak langsung namun pada kenyataannya metode secara langsung adalah lebih efektif untuk sebagian besar masalah dibanding secara tidak langsung. Tentu metode tidak langsung akan lebih tepat pada beberapa kasus tertentu.

Dalam teori pendidikan, guru yang baik adalah guru yang menempatkan dirinya sebagai fasilitator bagi siswanya (Chatib,

2011: 75). Fasilitator berarti sosok yang mendampingi, bertanggungjawab dan lain-lain. Sehingga menjadi guru yang hanya disibukkan dengan ceramah di depan murid-muridnya tanpa ada pendampingan secara lebih intens juga bukanlah guru yang baik. Oleh karena itu metode secara langsung dalam bimbingan dan konseling juga harus dilakukan secara menyeluruh agar lebih optimal.

g. Strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY

Data strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY dinilai kurang rinci dan hanya seperti wacana, sehingga akhirnya melalui proses wawancara dan observasi dengan guru BK serta santriwati nakal terkait didapati strategi nyata guru BK dalam beberapa hal berikut ini:

- 1) Memiliki pribadi temperamental: guru BK pada kenyataannya memang melakukan berbagai strategi tersebut namun tidak menggunakan cara yang santun. Banyak santriwati yang memiliki ketidak stabilan emosionalitas menjadi lebih parah setelah mendapat penanganan dari guru BK. Hal ini dikarenakan guru BK dalam menghadapi sebagian besar santriwati yang temperamental menggunakan cara yang temperamental pula. Bahkan beberapa sumber santriwati mengatakan bahwa usia guru BK yang belum matang serta belum menikah membuat guru BK tidak bijak dalam bersikap

(Wawancara dengan Lestalata kelas IX A MTs santri nakal Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 3 April 2017).

- 2) Tidak bisa mengatur diri dengan baik hingga dalam hal mandi, mencuci yang bersifat pribadi: langkah yang diambil guru BK hampir sama dengan kasus pertama, namun tidak menggunakan konseling teman sebaya melainkan pengembangan jejaring yakni bekerjasama dengan wali murid terkait agar ikut mendampingi dan menasehati santriwati tersebut. Guru BK bahkan mengatakan bahwa setiap pagi ia melakukan kontrol pribadi pada santriwati tersebut hingga ia duduk di bangku kelas dengan keadaan rapi dan bersih (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling dan konfirmasi ulang pada Fatimah az-Zahro kepala pengasuhan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 3 April 2017).
- 3) Memiliki pribadi ingin selalu menang: langkah strategi yang dilakukan guru BK juga sama dengan langkah-langkah kasus kenakalan sebelumnya, dengan rincian konseling penyadaran diri pada santriwati terkait bahwa bersikap seperti demikian tidak akan membuatnya dicintai teman-teman tapi justru sebaliknya dan memposisikan santriwati tersebut dengan keadaan terbalik yakni mengajaknya untuk memposisikan

dirinya seperti posisi teman-teman lain. Langkah ini terlihat singkat tapi tidak menjamin akan berhasil secara permanen. Sebaiknya, dilakukan strategi tambahan yakni bimbingan teman sebaya, dengan begitu guru BK meletakkan pengawas dalam kelas secara tidak langsung dan melakukan strategi pengembangan jejaring dengan guru wali kelas agar memperhatikan tingkah laku santriwati nakal tersebut.

- 4) Sangat suka tidur di tengah pelajaran: kasus ini banyak dilakukan oleh santriwati PPIQPY, maka guru BK biasanya dengan langkah himpunan data serta instrumentasi bimbingan mencari informasi penyebabnya baru kemudian mengadakan inspeksi mendadak bersama guru-guru lain untuk membangunkan santriwati-santriwati yang tidur (Observasi langsung di kelas VIII B MTs pada tanggal 3 April 2017). Langkah ini dinilai peneliti tidak efisien dan efektif apabila tidak disertai dengan tindak lanjut dari penyebab yang telah diketahui, seperti terlalu padatnya jadwal malam hari di asrama, hal ini guru BK harus berkomunikasi dengan bagian kepengasuhan agar menekan kembali kegiatan malam hari.
- 5) Sering meremehkan guru yang sedang mengajar: strategi yang diambil guru BK adalah dengan himpunan data melalui guru-guru yang mengajar santriwati terkait, kemudian melakukan instrumentasi data non test seperti melalui pengamatan sikap

kepada santriwati tersebut dan yang terakhir melalui pengembangan jejaring dengan musyrifah-musyrifah asrama mengenai dirinya. Namun kenyataannya, kasus meremehkan guru di PPIQPY selalu tidak pernah ditindak lanjuti secara langsung seperti melalui konseling perorangan dengan alasan santriwati-santriwati yang telah berani meremehkan guru akan semakin parah apabila dinasehati oleh guru BK yang notabene nya masih seorang guru pula, sehingga cara yang ditempuh hanyalah melalui bimbingan-bimbingan kelompok. Pada realitanya, hal ini juga tidak akan berpengaruh lebih jauh melainkan hanya ceramah bagi para santriwati tersebut maka tetap dibutuhkan konseling perorangan untuk menyadarkan tindakannya yang salah.

- 6) Mencuri: Apabila terjadi kasus pencurian kecil, tidak perlu mengadakan pengembangan jejaring, konferensi kasus dan alih tangan kasus, cukup dilakukan strategi-strategi kecil untuk menyelesaikannya. Namun jika yang terjadi adalah kasus pencurian besar maka akan dilakukan prosedur strategi guru BK tersebut, dan apabila kasus itu kembali dilakukan oleh pelaku yang sama meski dengan nominal yang sama maka guru BK beserta segenap pimpinan dan OSIQ akan mengeluarkan santriwati tersebut sebagai bentuk efek jera. Kasus pencurian di PPIQPY hampir sebagian besar tidak

menemukan pelaku sesungguhnya dan hanya berputar pada dugaan-dugaan belaka. Hal ini disinyalir karena guru BK jarang terjun langsung ke lapangan dan lebih memilih untuk mengamanahkan tugas tersebut kepada OSIQ bagian keamanan.

- 7) Sering berpura-pura sakit dan terkadang menjadi benar-benar sakit: diberikan tindakan himpunan data dan pengembangan jejaring dengan kepengasuhan untuk memperhatikan santriwati tersebut tentang kesehariannya. Sebagai tambahan dari peneliti, apabila hal ini tidak kunjung menemukan titik terang atau santriwati terkait masih saja tidak ingin bersikap jujur dengan apa yang terjadi pada dirinya, dibutuhkan pengembangan jejaring dengan wali murid, jika wali muridnya berada di tempat yang jauh maka diberikan telfon gratis untuk saling berkomunikasi dengan tetap diawasi.
- 8) Sering terlambat ke sekolah: strategi himpunan data seperti pada kasus-kasus sebelumnya dan pemberian layanan seperti layanan fasilitasi bagi santriwati yang terlambat dengan sebab antrian panjang kamar mandi atau seragam yang belum jadi di laundry. Antrian panjang kamar mandi dapat diselesaikan dengan bekerjasama bersama pengasuhan dan OSIQ bagian kebersihan untuk membagi kamar mandi bagi tiap santriwati dan seragam yang belum jadi dapat diselesaikan dengan

meminjam inventaris seragam di UKS sementara waktu. Langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah pengawasan terhadap strategi-strategi tersebut. Kelemahan guru BK PPIQPY tidak secara konsisten mengawasi kedisiplinan santriwati ketika keberangkatan ke sekolah, hal ini tentu membuat kedisiplinan santriwati tidak stabil dan terkesan tidak sungguhan.

- 9) Malas mengikuti kegiatan: dalam kasus ini dilakukan strategi himpunan data dan pemberian layanan. Himpunan data dilakukan seperti pada kasus-kasus sebelumnya sedangkan pemberian layanan difokuskan pada layanan orientasi mengenai tujuan bersekolah di PPIQPY agar santriwati kembali tersadar tentang makna dari keberadaannya.
- 10) Melakukan pembangkangan: strategi yang diterapkan pada kasus kali ini adalah himpunan data dan pemberian layanan berupa bimbingan kelompok seperti guru BK masuk dalam ruang kelas santriwati dan memberikan layanan orientasi dan konsultasi setelah sebelumnya mengetahui penyebab dari pembangkangan yang terjadi dan apabila konsultasi masih terus berlanjut dapat berkembang menjadi konseling perorangan. Strategi layanan orientasi lebih difokuskan kepada pengetahuan tentang masa pubertas dan lain-lain.

- 11) Tidak memiliki etika dalam berinteraksi baik kepada sesama, lebih muda atau yang lebih tua: himpunan data menjadi strategi awal penanganan kasus tersebut dan langkah-langkah berikutnya akan berbeda apabila santriwati yang tidak sopan itu melakukannya pada guru. Seharusnya guru BKlah yang menjadi mediator antara guru dan santriwati, namun kenyataannya guru BK seperti hanya berat sebelah kepada guru dan cenderung menasehati santriwati tapi dengan nada menghakimi (Wawancara dengan Cintya Kamila santri nakal kelas IX A MTs Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 4 April 2017). Tentu hal ini tidak akan membuat efek jera bagi santriwati tapi justru membuatnya semakin jauh dengan guru karena anggapannya tentang guru adalah sebagai lawan.
- 12) *Membully* teman sebaya: strategi yang dilakukan pada kasus ini juga cenderung sama seperti halnya pada kasus-kasus lain, namun ada sedikit keunikan dalam kasus ini, yakni guru BK tidak terlalu difokuskan pada pelaku *pembullyan* melainkan pada korban *bully*. Hal ini disebabkan santriwati *membully* didasari oleh banyak hal mungkin karena senioritas, ketidaknyamanan, menunjukkan eksistensi diri dan lain-lain yang keseluruhannya adalah hal biasa namun termasuk kasus berat sehingga untuk menyembuhkannya pun bukan perkara mudah.

Korban *bully* bukan diajarkan bagaimana untuk bersabar tapi bagaimana untuk kuat dan berani menunjukkan pada sekelilingnya bahwa ia layak untuk dihargai.

- 13) Suka membantah dan melawan: kasus ini memiliki strategi penanganan yang sama pada kasus-kasus kepribadian yang sebelumnya. Perlu menjadi catatan bahwa seringkali dalam penanganan kasus yang serupa, guru BK terlalu cepat mengambil langkah untuk menasehatinya sehingga sebelum melakukan penanganan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya, santriwati terkait terlanjur telah menutup dirinya. Penanganan tepat pada kasus-kasus serupa yang paling tepat adalah diskusi atau bahkan bercerita dan guru BK memposisikan dirinya seakan-akan di pihak yang sama.
- 14) Memiliki kebiasaan meminta uang pada orang lain dan tidak mengembalikannya: guru BK menerapkan pada kasus ini strategi himpunan data dan pengembangan jejaring dengan wali kelas, pengasuhan dan guru Ekonomi agar menjadikan santriwati nakal tersebut dapat hidup normal dengan kondisi finansial yang sederhana.
- 15) Tidak menjaga kebersihan lingkungan: dilakukan strategi himpunan data dan pengembangan jejaring dengan pengasuhan serta OSIQ. Pengembangan jejaring ini sejatinya adalah bentuk

pengawasan dan pencegahan kembali untuk terjadinya hal serupa.

- 16) Suka membolos sekolah: strategi himpunan data pada kasus ini dilakukan melalui absen kelas yang dimiliki oleh bagian kesiswaan dengan begitu guru BK memiliki bukti fisik yang kuat dan otentik.
- 17) Tidak berpartisipasi dalam KBM dengan serius: strategi bagi kasus ini adalah himpunan data dan pengembangan jaringan dengan wali kelas serta guru mata pelajaran yang dibutuhkannya. Himpunan data dapat melalui data grafik nilai prestasi santriwati dari setiap UKK, apabila didapati stagnasi atau kemunduran maka wajib diadakan bimbingan dan konseling dengannya. Selanjutnya, pengembangan jejaring dengan wali kelas santriwati terkait diharapkan mampu membimbing santriwati tersebut lebih intensif.
- 18) Kurangnya konsentrasi dalam belajar: kasus ini diberikan strategi yang hampir serupa dengan kasus sebelumnya namun dengan tambahan pemberian layanan, yang dimaksud dengan pemberian layanan adalah layanan pembelajaran seperti tips tips belajar yang efektif atau dengan memberikan buku-buku trik jitu dalam belajar. Apabila kurangnya konsentrasi dalam belajar dikarenakan ketinggalan pelajaran maka melalui bimbingan teman sebaya, masalah ini dapat terselesaikan.

- 19) Mengalami kebingungan tentang kelanjutan studi dan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam SNMPTN, SBMPTN dan lain lain: strategi yang dilakukan adalah instrumentasi bimbingan test perihal *passion* yang dimiliki, himpunan data berupa rapor penilaian setiap jenjang kelas yang telah dilalui, pengembangan jejaring melalui pengurus Departemen Agama atau seminar motivasi bersama para alumni PPIQPY untuk memberikan informasi dan motivasi terkait dunia perkuliahan dan pemberian layanan dengan tes psikologis seperti tes IQ, EQ dan lain sebagainya.
- 20) Sering melakukan transaksi jual beli tanpa izin sekolah: strategi guru BK pada kasus ini adalah menggunakan himpunan data dan pemberian layanan bekerjasama dengan pengasuhan dan wali kelas serta bagian koperasi. Seperti pada kasus-kasus sebelumnya, himpunan data dapat diperoleh dari aduan santriwati atau staf pendidik PPIQPY, sementara pemberian layanan berupa fasilitasi santriwati terkait dengan bagian koperasi agar menyalurkan jiwa pebisnisnya melalui prosedur yang dibolehkan PPIQPY. Dalam kasus ini, santriwati tersebut dikeluarkan dari PPIQPY karena ia tetap melanggar dan membangkang dengan berbagai strategi guru BK yang telah diterapkan.

Terlepas dari seluruh perangkat strategi yang digunakan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY, peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara secara langsung bahwa kenakalan yang dilakukan santriwati PPIQPY cenderung lebih ringan dibandingkan kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya dengan bukti banyak kenakalan berkategori berat pada aturan dasar santri PPIQPY yang menempati posisi kenakalan bertaraf ringan pada teori umum kenakalan remaja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualifikasi kepribadian di PPIQPY lebih ketat dan berkualitas dibanding teori umum kualifikasi kepribadian remaja.

Bentuk program strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY terbagi menjadi tiga tahapan besar, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, strategi tidak selalu berbentuk tanggapan langsung dari kenakalan yang tengah terjadi melainkan berbentuk pencegahan dari kenakalan.

Tahap perencanaan strategi guru BK dituangkan dalam program tahunan yang tersusun berdasarkan jenjang kelas, semester dan bulan dilakukannya program tersebut. Kemudian disertai dengan evaluasi peneliti mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling tersebut dan tindak lanjutnya, berikut rinciannya (Wawancara dan dokumentasi dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2017):

Tabel 6
Program Tahunan Kegiatan Bimbingan dan Konseling
Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta
Kelas X Semester Ganjil
Tahun Ajaran 2016/2017

Komponen Program Guru BK untuk Kelas X				
Bulan	Pelayanan Dasar	Pelayanan Responsif	Pelayanan Perencanaan Individual	Dukungan Sistem
Semester I				
Juni (Selama bulan Juni dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	1. Bimbingan klasikal: Membangun semangat di sekolah baru 2. Layanan orientasi: Orientasi tentang lingkungan madrasah 3. Layanan informasi: Beasiswa bagi peserta didik 4. Himpunan Data: Pendataan santriwati yang pindah/boyong	1. Konseling Individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan)	Membantu santriwati untuk mengenali lingkungan di madrasah dan di pondok	1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan) 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)
Juli (Selama bulan Juli dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	1. Bimbingan klasikal: Pengenalan layanan bimbingan dan konseling 2. Layanan orientasi: Orientasi dengan teman satu kelas 3. Layanan informasi: beasiswa bagi peserta didik 4. Himpunan data: Data pribadi santriwati	1. Konseling individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan)	1. Pendataan data pribadi santriwati (menghimpun data yang dibutuhkan guru bimbingan dan konseling) 2. Guru meningkatkan kesejahteraan santriwati dengan cara pemberian bantuan terhadap santriwati yang kurang mampu (beasiswa)	1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan) 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)
Agustus (Selama bulan Agustus)	1. Bimbingan klasikal: Memanfaatkan waktu liburan secara efektif	1. Konseling individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi	1. Guru BK mengenalkan tugas perkembangan santriwati kelas X	1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan)

dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	<ol style="list-style-type: none"> 2. Layanan orientasi: Orientasi program sekolah berkaitan dengan UKM 3. Himpunan data: Daftar cek masalah 	<ol style="list-style-type: none"> sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru BK memotivasi santriwati yang malas mengikuti kegiatan keagamaan di pondok 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)
September (Selama bulan September dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan klasikal: Kematangan emosi dengan memahami cara mengatur waktu 2. Layanan informasi: Informasi mengenai manajemen waktu 3. Penempatan dan penyaluran: Kurang mengetahui tata krama dalam pergaulan di lingkungan baru (etika dalam pergaulan) 4. Himpunan data: Analisis hasil DCM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengembangkan bimbingan belajar (membantu santriwati dalam memecahkan permasalahan belajar) 2. Guru BK membentuk dan mengembangkan kematangan intelektual santriwati (santriwati dapat memanfaatkan waktu dengan baik) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan) 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)
Oktober (Selama bulan Oktober dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan klasikal: Meningkatkan kemandirian dalam belajar 2. Layanan penempatan dan penyaluran: Menumbuhkan konsentrasi dalam belajar 3. Himpunan data: Data santriwati berprestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membantu meningkatkan kemandirian belajar santriwati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan) 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)

	(individu)	dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan)		
November (Selama bulan November dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan klasikal: Permasalahan <i>bullying</i> dan cara mengatasinya 2. Layanan informasi: Cara mengatasi rasa malas dan mengantuk di dalam kelas 3. Himpunan data: Data santriwati berprestasi (Pengelompokan per bidang prestasi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membantu meningkatkan kesadaran tugas dan peran sebagai santriwati 2. Guru BK membantu santriwati dalam persiapan menghadapi ujian semester 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan) 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)
Desember (Selama bulan Desember dengan tanggal yang tidak ditetapkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan klasikal: Sukses menghadapi ujian akhir semester 1 2. Himpunan data: Data nilai ujian akhir semester santriwati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling individual (materi sesuai dengan kebutuhan) 2. Konseling kelompok (materi sesuai dengan kebutuhan) 3. Konsultasi (sesuai dengan kebutuhan) 4. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan pihak luar sekolah (sesuai dengan kebutuhan) 	Mensosialisasikan kegiatan kesiswaan dan <i>classmeeting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti seminar dan <i>workshop</i> (sesuai dengan kebutuhan) 2. Mengikuti penataran (sesuai kebutuhan) 3. Aktif dalam MGBK (sesuai kebutuhan)

Tabel 7
Program Tahunan Kegiatan Bimbingan dan Konseling
Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta
Kelas XI Semester Ganjil
Tahun Ajaran 2016/2017

Komponen Program Guru BK untuk Kelas XI							
NO	Bulan dan Minggu ke	Bidang Bimbingan	Jenis Layanan	Materi Pengembangan Kompetensi	Waktu	Sasaran	Keterangan
Semester I							
1.	Juli minggu ke 1 (2 dan 3 Juli 2016)	Pribadi	Orientasi	Memahami kaidah-kaidah ajaran agama tentang belajar	1x40'	Kelas XI IPA: 14 santriwati Kelas XI IPS: 16 santriwati (Santriwati yang mengikuti 92 orang 91 orang, 94 orang dan 93 orang)	Jum'at dan Sabtu
2.	Juli minggu ke 2 (8 dan 9 Juli 2016)	Belajar	Informasi dan Pembelajaran	Pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar	1x40'		
3.	Juli minggu ke 3 (15 dan 16 Juli 2016)	Belajar	Pembelajaran	Pengaruh hubungan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah terhadap kegiatan belajar	1x40'		
4.	Agustus minggu ke 1 (5 dan 6 Agustus 2016)	Karir	Karir	Memahami bidang ilmu di dunia kerja	1x40'		
5.	Agustus minggu ke 2 (12 dan 13 Agustus 2016)	Belajar	Informasi dan Pembelajaran	Pengaruh hubungan dan kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kegiatan belajar	1x40'	Kelas XI IPS: 14 santriwati Kelas XI IPA: 16 santriwati (Santriwati yang mengikuti 92 orang, 91 orang, 94 orang, 93 orang dan 94 orang)	Hari Jum'at dan Sabtu
6.	Agustus minggu ke 3 dan 4 (19 dan 26 Agustus 2016)	Pribadi	Informasi	Mengembangkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negatif terhadap kegiatan belajar	2x40'		
7.	September minggu ke 1 (2 dan 3 September 2016)	Belajar	Informasi	Identifikasi kemampuan, bakat dan minat diri sendiri	1x40'		
8.	September minggu ke 2 (9 dan 10)	Belajar	Pembelajaran	Kecenderungan karir terhadap kegiatan belajar	1x40'		

	September 2016)						
9.	September minggu ke 3 (16 dan 17 September 2016)	Belajar	Informasi	Sikap, kebiasaan dan ketrampilan belajar di MA	1x40'		
10.	September minggu ke 4 (23 dan 24 September 2016)	Belajar	Pembelajaran	Sikap, kebiasaan dan ketrampilan belajar secara optimal untuk program pelajaran lebih lanjut	1x40'		
11.	Oktober minggu ke 1 (7 dan 8 Oktober 2016)	Karir	Informasi	Menilai kemampuan diri untuk menyiapkan jenjang kuliah atau kerja	1x40'	Kelas XI IPA: 14 santriwati Kelas XI IPS: 16 santriwati (Santriwati yang mengikuti 92 orang, 93 orang, 94 orang, 94 orang, 91 orang dan 94 orang)	Hari Jum'at dan Sabtu
12.	Oktober minggu ke 2 (14 dan 15 Oktober 2016)	Belajar	Penempatan dan Penyaluran	Kecenderungan karir terhadap kegiatan belajar	1x40'		
13.	Oktober minggu ke 2 dan 3 (21 dan 29 Oktober 2016)	Belajar	Informasi	Pengaruh dari gambaran kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi terhadap kegiatan belajar	1x40'		
14.	November minggu ke 1 (4 dan 5 November 2016)	Sosial	Pembelajaran	Mewujudkan aspek-aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari	1x40'		
15.	November minggu ke 2 (12 dan 13 November 2016)	Belajar	Informasi	Cara mengatasi kesulitan yang terjadi akibat perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar	1x40'		
16.	November minggu ke 3 (18 dan 19 November 2016)	Sosial	Informasi	Pengaruh hubungan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah terhadap kegiatan belajar	1x40'		
17.	November minggu ke 4 (25 dan 26	Belajar	Informasi	Manfaat pembentukan kelompok belajar	1x40'		

	November 2016)						
18.	Desember minggu ke 1 (2 dan 3 Desember 2016)	Sosial	Informasi	Hubungan sosial berdasarkan kaidah-kaidah ajaran agama	1x40'		

Adapun persentase bidang bimbingan pada program tahunan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri kelas X dan XI PPIQPY adalah bimbingan pribadi sebanyak 30%, bimbingan belajar sebanyak 45%, bimbingan karir sebanyak 10% dan bimbingan sosial sebanyak 15%. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan program BK berfokus di bidang belajar, hal ini tentu sebanding lurus dengan kenyataan bahwa PPIQPY sebagai lembaga pendidikan apabila tidak mampu memberikan kebutuhan utama santriwati yakni pembelajaran efektif dan efisien, maka akan secara langsung memberikan dampak bagi santriwati seperti kekecewaan dan lainnya yang akan berkembang menjadi tindakan nakal santriwati.

Bimbingan belajar konkret di PPIQPY terhitung efektif, hal ini dikarenakan seluruh santriwati bermukim di asrama yang didampingi pula oleh beberapa guru mata pelajaran serta diwajibkannya jam belajar malam yang dimulai pada pukul 20.00 hingga 22.00 WIB.

Sejauh ini, dokumen resmi mengenai program strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY kelas XII semester ganjil adalah tidak ada. Hal ini disinyalir karena bagian kepengasuhan mengambil alih tugas guru BK untuk sementara bagi kelas XII di semester ganjil. Pengalih tugas ini disebabkan kelas XII di awal semester ganjil karena akan menghadapi ujian-ujian kelulusan, dipindahkan pemukiman asramanya menjadi satu dan hal ini tentu membutuhkan perhatian khusus dari kepengasuhan untuk menghindari

hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, sehingga segala tindakan kelas XII baik di dalam atau di luar KBM sepenuhnya menjadi otoritas kepengasuhan.

Selanjutnya, adalah tahap evaluasi pelaksanaan program tahunan guru BK oleh peneliti dengan terfokus pada realisasi inti program. Pada tahap evaluasi ini, peneliti mengambil satu contoh pelaksanaan program dengan dokumentasi dan narasumber terlengkap yakni pelaksanaan program guru BK di kelas XI, selain itu pada jenjang ini pula berbagai macam bimbingan dapat diterapkan secara menyeluruh seperti bimbingan belajar dan karir, keduanya mulai diterapkan secara optimal di kelas XI. Dalam mempermudah pembacaan maka evaluasi peneliti terhadap pelaksanaan program guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guru BK serta santriwati akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Evaluasi Pelaksanaan Program Guru Bimbingan dan Konseling
Kelas XI Semester I
Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Aspek Penilaian	Kegiatan Bimbingan dan Konseling yang Dinilai	Deskripsi Hasil Penilaian
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjelaskan belajar menurut pandangan agama • Kemampuan santriwati dalam menerapkan cara belajar yang sesuai dengan pandangan agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati setelah bimbingan pribadi, layanan orientasi tentang memahami kaidah-kaidah ajaran agama tentang belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Santriwati mampu menyebutkan karakteristik perubahan belajar menurut ajaran agama • Santriwati belum mampu menerapkan cara belajar yang sesuai dengan pandangan agama
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati mendeskripsikan pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar • Kemampuan santriwati dalam membentengi diri dan menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan oleh pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati setelah bimbingan belajar, layanan informasi dan pembelajaran tentang pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Santriwati menyadari adanya perubahan fisik dan psikis kepada dirinya yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar • Santriwati belum mampu menggunakan kesadarannya tersebut untuk membentengi diri dan menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan oleh pengaruh perubahan fisik dan psikis terhadap kegiatan belajar
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjelaskan pengaruh hubungan teman sebaya di sekolah terhadap kegiatan belajar • Kemampuan santriwati dalam mempertahankan diri dari pengaruh hubungan teman sebaya di sekolah terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati sesudah bimbingan belajar, layanan pembelajaran tanya jawab tentang pengaruh hubungan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian santriwati menyadari adanya hubungan teman sebaya terhadap belajar • Bagi santriwati yang telah menyadari adanya hubungan teman sebaya terhadap belajar belum mampu untuk

			mempertahankan dirinya dari hubungan teman sebaya yang membawa kepada hal negatif
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjelaskan bagaimana dampak kehidupan di luar kelompok sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati sesudah bimbingan sosial, layanan pembelajaran dan tanya jawab tentang kehidupan di luar kelompok sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa santriwati belum mampu mengatasi pengaruh kehidupan di luar kelompok sebaya
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menyebutkan pengaruh hubungan dan kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati sesudah bimbingan belajar, layanan informasi dan pembelajaran diskusi tentang pengaruh hubungan serta kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Santriwati belum mampu mengatasi pengaruh negatif kehidupan sosial yang luas terhadap kegiatan belajar
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjelaskan bagaimana mengembangkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negatif dari lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati sesudah bimbingan belajar, layanan informasi dan pembelajaran diskusi tentang pengaruh hubungan serta kehidupan sosial yang lebih luas terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian santriwati belum mampu mengatasi akibat dari pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya dan bahkan sebagian santriwati menjadi pemberi pengaruh negatif kepada lingkungannya
7.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati dalam mengetahui tentang pentingnya memilah pergaulan teman yang positif • Kemampuan santriwati memilah pergaulan teman yang berdampak negatif terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati setelah bimbingan pribadi, layanan informasi diskusi tentang mengembangkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negatif terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa santriwati yang belum bisa memilah pergaulan teman yang merugikan kegiatan belajarnya
8.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman santriwati terhadap bakat dan minat yang dimiliki • Kemampuan santriwati dalam merealisasikan bakat dan minatnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati setelah bimbingan belajar, layanan informasi tanya jawab tentang identifikasi kemampuan, bakat dan minat diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian santriwati terlalu acuh tak acuh terhadap bakat dan minatnya (terkesan ragu-ragu) • Sebagian lagi peduli dengan bakat dan kemampuannya namun tidak

			difasilitasi oleh pihak PPIQPY
9.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman santriwati tentang cita-cita santriwati • Kemampuan santriwati untuk bersikeras mengejar cita-citanya sejak dini 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dan sikap santriwati setelah bimbingan belajar dan layanan pembelajaran mengenai kecenderungan karir terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa santriwati yang belum memahami cita-citanya • Santriwati cenderung malas untuk bersikeras mengejar cita-citanya.
10.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman santriwati tentang cara belajar yang baik • Pengaplikasian santriwati tentang belajar yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan belajar, layanan informasi tanya jawab tentang sikap, kebiasaan dan ketrampilan belajar di MA 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa santriwati yang belum memahami cara belajar yang baik • Hanya sedikit yang mampu menerapkan cara belajar yang baik
11.	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi santriwati dalam pembentukan kelompok belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan belajar, layanan pembelajaran diskusi tentang sikap, kebiasaan dan ketrampilan belajar secara optimal untuk program pelajaran lebih lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> • Santriwati kurang berpartisipasi dalam belajar kelompok
12.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjelaskan keterkaitan karir dalam kegiatan belajar saat ini • Kemampuan santriwati dalam menata karir masa depan melalui kegiatan belajarnya saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan belajar, layanan penempatan dan penyaluran diskusi tentang kecenderungan karir terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum semua santriwati menyadari adanya keterkaitan antara belajar dan karir yang tercapai • Masih banyak santriwati yang enggan berbicara masalah karir
13.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjelaskan gambaran tentang kehidupan mandiri dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan belajar, layanan informasi, tanya jawab tentang pengaruh dari gambaran kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi dalam kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar santriwati mampu menggambarkan namun belum mampu mandiri dalam beberapa hal
14.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati membedakan perbuatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa santriwati yang

	yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari	dan layanan pembelajaran diskusi tentang mewujudkan aspek-aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari	tidak peduli terhadap hal baik dan buruk namun lebih mengedepankan ego pribadi
15.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati memahami perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada dirinya • Kemampuan santriwati mengatasi permasalahan yang timbul akibat perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan belajar, layanan informasi diskusi tentang cara mengatasi kesulitan yang terjadi akibat perubahan fisik dan psikis dalam kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa santriwati yang kesulitan mengatasi permasalahan yang terjadi karena perubahan fisik dan psikisnya
16.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati memilih teman yang berdampak baik bagi dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan sosial dan layanan informasi pembahasan tentang pengaruh hubungan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah terhadap kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak santriwati yang belum bisa memilih teman baik dan sebaliknya, mereka lebih mengedepankan kenyamanan serta popularitas di antara santriwati-santriwati PPIQPY
17.	Kekonsistensinan santriwati dalam kelompok belajar yang sudah dibentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Konsistensi santriwati dalam bimbingan belajar dan layanan informasi pembahasan tentang manfaat pembentukan kelompok belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak santriwati yang belum nyaman dengan konsep kelompok belajar
18.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan santriwati menjalankan kaidah-kaidah ajaran agama yang dianutnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan santriwati dalam bimbingan sosial dan layanan informasi pembahasan tentang hubungan sosial berdasarkan kaidah-kaidah ajaran agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar santriwati belum bisa bersikap sesuai dengan ajaran agama

Pada tahap perencanaan sekaligus pelaksanaan dan evaluasi program tahunan guru BK sebelumnya, peneliti melihat adanya ketidaksesuaian antara apa yang direncanakan dengan realisasi yang terjadi di lapangan. Tujuan seluruh program tahunan guru BK melingkupi ranah pemahaman dan pengaplikasian, namun yang terjadi di tabel evaluasi pelaksanaan program tahunan guru BK tersebut hanya berputar pada tahap pemahaman sementara tahap pengaplikasian terabaikan begitu saja.

Menjadi sebuah tugas penting bagi guru BK dan segenap staf pendidik lain agar lebih mengoptimalkan setiap agenda tahunan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Untuk itu, peneliti akan memaparkan beberapa tindak lanjut dari evaluasi pelaksanaan program tahunan guru BK dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY sebagai berikut:

Tabel 9
Tindak Lanjut Evaluasi Pelaksanaan Program Guru Bimbingan dan Konseling
Kelas XI Semester I
Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Guru Bimbingan dan Konseling			
No	Hasil Analisis	Kegiatan Tindak Lanjut	Keterangan
1.	Ada beberapa santriwati yang belum memahami dan mempraktekkan belajar menurut pandangan agama	Memberikan pengarahan secara terus menerus tentang pentingnya strategi dalam belajar yang sesuai dengan pandangan agama, misal mengadakan seminar “Menyontek Saat Ujian” bagi kelas XI	Bekerjasama dengan wali kelas
2.	Sebagian besar santriwati belum mampu bersikap positif terhadap adanya perubahan pada dirinya	Memberikan bimbingan dan pengertian kepada santriwati yang belum mampu bersikap positif terhadap adanya perubahan pada dirinya, seperti merutinkan kegiatan Fiqh Perempuan di setiap asrama santriwati	Bekerjasama pengasuhan dan OSIQ
3.	Kurangnya antisipasi terhadap dampak pertemanan	Memberikan bimbingan bagi santriwati yang belum mampu mengatasi dampak pertemanan	Bekerjasama dengan wali murid, wali kelas dan mudabbiroh/OSIQ
4.	Ada banyak santriwati yang kurang jeli mengatasi pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya	Memberikan pengarahan dan motivasi bagi santriwati dalam menghadapi kehidupan yang luas	Bekerjasama dengan wali murid dan wali kelas
5.	Ada beberapa santriwati yang masih asal dalam memilih teman	Memberikan bimbingan bagi santriwati yang belum dapat memilih teman	Bekerjasama dengan wali murid, wali kelas dan pengasuhan
6.	Ada beberapa santriwati yang masih bingung dengan bakat yang dimilikinya dan sebagian yang lain telah mengetahui bakatnya namun tidak difasilitasi oleh sekolah dengan baik	Membantu siswa dalam mengarahkan untuk mengetahui bakatnya melalui kegiatan pengembangan diri dan berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai layanan fasilitasi santriwati	Bekerjasama dengan Pimpinan PPIQPY, wali kelas dan OSIQ

7.	Masih banyak santriwati yang memiliki nilai di bawah KKM	Memberikan bimbingan dan motivasi bagi santriwati yang nilainya masih di bawah KKM	Bekerjasama dengan wali murid, wali kelas dan guru mata pelajaran
8.	Sebagian santriwati masih belum mengetahui cita-citanya	Memberikan bimbingan sehingga santriwati mempunyai gambaran terhadap karir, seperti mengundang motivator di tengah-tengah santriwati	Bekerjasama dengan pimpinan PPPIQPY dan wali kelas
9.	Beberapa santriwati sudah mampu menentukan sikap yang tepat dengan hal-hal yang menimpa dirinya	Memberikan pengarahan bagi santriwati yang belum mampu menentukan sikap dengan tepat dalam menyikapi hal-hal yang menimpa dirinya	Bekerjasama dengan wali kelas dan pengasuhan

D. Hasil Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta

Hasil strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri tahun ajaran 2016/2017 terklasifikasi menjadi empat kategori yakni hasil strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan pribadi, belajar, sosial dan karir. Selanjutnya, akan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar seperti di bawah ini:

1. Hasil Strategi Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Pribadi, Sosial dan Belajar

Pada sub pembahasan ini, hanya akan dipaparkan nama-nama santriwati yang melakukan kenakalan beserta nilai kepribadiannya sebelum dilakukan tindakan oleh guru BK hingga saat setelah dilakukan tindakan guru BK kepadanya. Berikut pemaparannya (Wawancara dan dokumentasi dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017):

Tabel 10
Rekapitulasi Nilai Kepribadian Santri
Semester Ganjil
Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama Santriwati	Nilai Kepribadian Pra Tindakan Guru BK	Nilai Kepribadian Pasca Tindakan Guru BK	Keterangan
1.	Anggita (X B MA)	78 (B)	75 (B)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
2.	Siti Poradila (VIII B MTs)	79 (B)	80 (A)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
3.	Eka Rahma (X B MA)	76 (B)	79 (B)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
4.	Cintya Kamila (IX A MTs)	61 (C)	82 (A)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
5.	Diva Hastiti (XII)	72 (B)	72 (B)	Nilai

	IPS MA)			kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
6.	Annisa Luthfia (XII IPS MA)	65 (C)	Dikeluarkan	Dikeluarkan
7.	Annisa Fitri (XII IPS MA)	78 (B)	82 (A)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan. Tubuhnya juga menjadi lebih sehat dengan arahan-arahan guru BK dan guru UKS.
8.	Umi Nur Hidayah (XI MA)	80 (A)	90 (A)	Santriwati tersebut tidak memiliki pelanggaran lain selain terlambat ke sekolah.
9.	Irnawati (VII A MTs)	83 (A)	85 (A)	Santriwati tersebut tidak memiliki pelanggaran di bidang pengasuhan
10.	Beberapa anak MTs	75 (B)	87 (A)	-
11.	Indri Astuti (IX C MTs)	65 (C)	64 (C)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam

				pengasuhan
12.	Eka Rahma Fitriana (VIII B MTs)	70 (B)	80 (A)	-
13.	Lestalata (IX A MTs)	61 (C)	62 (C)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
14.	Khulaisyah (IX B MTs)	68 (C)	70 (B)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
15.	Mutiasari Faturochmi (XII IPA MA)	84 (A)	93 (A)	-
16.	Luthfia (XI IPS MA)	75 (B)	78 (B)	Nilai kepribadian tidak hanya dilihat dari pelanggaran di BK namun juga dalam pengasuhan
17.	Fladintya (VII C MTs)	83 (A)	84 (A)	-
18.	Mar'atus Sholikhah (IX B MA)	80 (A)	85 (A)	-
19.	Beberapa Kelas XII IPA dan IPS (Identitas Dirahasiakan)	80 (A)	86 (A)	-
20.	Siti Fathimah XI	76 (B)	Dikeluarkan	Dikeluarkan

Persentase santriwati nakal dengan nilai A adalah sebanyak 55% dan dinyatakan naik kelas, nilai B sebanyak 25% dan dinyatakan naik kelas, nilai C sebanyak 10 % dan dinyatakan tidak naik kelas kecuali dengan syarat-syarat tertentu dan yang terakhir adalah santriwati nakal yang harus dikeluarkan karena kebijakan PPIQPY sebanyak 10%.

Dari uraian rekapitulasi tabel nilai kepribadian serta persentase nilai kepribadian secara keseluruhan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa santriwati nakal PPIQPY memiliki perubahan signifikan dalam hal kepribadian yakni terdapat kenaikan nilai kepribadian atau akhlak dari sebelum dilakukan bimbingan dan konseling hingga setelah dilakukannya bimbingan dan konseling, jika dipersentasikan memiliki nilai 75% kenaikan pada keseluruhan santriwati nakal, 5% tidak berubah, 10% mengalami penurunan dan 10% dikeluarkan tanpa melihat ada perubahan atau tidak. Meski santriwati yang berubah tidak seluruhnya bernilai kepribadian “A” namun beberapa santriwati nakal mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Bagi santriwati nakal yang masih memiliki nilai “C” secara otomatis ia tidak akan naik kelas kecuali dengan syarat-syarat tertentu.

Pada santriwati Diva Hastiti tidak terlihat perbedaan antara nilai kepribadian pra pembimbingan dengan pasca pembimbingan guru BK. Dengan mewawancarai guru BK dan santriwati nakal yang bersangkutan didapati beberapa hal yang mendasarinya yakni tidak adanya komunikasi guru BK dengan wali murid sehingga seakan pihak

yang menuntut perubahan pada diri Diva hanya semata guru BK (Wawancara dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2017), bahkan Diva secara pribadi mengira bahwa guru BK bukan wali dari orangtuanya yang menginginkan kebaikan lahir darinya melainkan seorang musuh bagi Diva (Wawancara dengan Diva Hastiti santriwati kelas XI IPS MA pada tanggal 3 Mei 2017).

Selain itu Diva mengakui bahwa ia telah salah memilih teman dalam bergaul namun ia juga tidak berkeinginan untuk beralih kepada teman yang lain. Kenyataan ini sesuai dengan hasil analisis evaluasi peneliti terhadap pelaksanaan program dan evaluasi pelaksanaan program guru BK dalam menyadarkan santriwati tentang pentingnya memilih teman yang baik yakni beberapa santriwati masih enggan untuk memilih teman yang baik dengan berbagai alasan yang dikemukakan.

Selanjutnya, dalam beberapa permasalahan kenakalan santriwati tertentu, guru BK PPIQPY tidak dapat melakukan pendampingan secara terus menerus hingga santriwati-santriwati tersebut berubah melainkan lebih memilih untuk mengeluarkan mereka seperti dalam kasus pencurian, jual beli di dalam pesantren, zina dan murtad. Hal itu bukan karena guru BK tidak mampu untuk menyelesaikannya namun adalah sebuah kebijakan bersama pondok pesantren serta agar menjadi pelajaran berharga bagi santriwati yang melakukannya.

2. Hasil Strategi Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Karir

Untuk mengetahui hasil strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santriwati pada bidang karir, maka dapat dilihat dari rekap data *reward* (penghargaan) santriwati PPIQPY semester ganjil tahun 2016/2017 sebagai bentuk tindakan preventif dari kenakalan dengan sebab masalah karir yang dialami oleh santriwati.

Daftar nama santriwati nakal yang telah disebutkan sebelumnya tidak akan ada yang tercatat dalam tabel *reward* berikut kecuali ananda Lestalata, hal ini bukan berarti guru BK gagal dalam membimbing para santriwati nakal melainkan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk para santriwati nakal berubah secara total hingga pada aspek akademiknya apalagi jika sebelumnya santriwati tersebut tidak memiliki catatan prestasi sama sekali. Namun pemaparan data *reward* berikut tetap penting untuk dipaparkan sebagai bukti nyata strategi guru BK dalam bidang karir untuk selalu memberikan penghargaan bagi santriwati yang berprestasi sekaligus memotivasi santriwati lain khususnya santriwati-santriwati nakal untuk berlomba-lomba mengukir prestasi gemilang.

Berikut daftar nama santriwati semester ganjil tahun ajaran 2106/2017 yang pernah mendapatkan *reward* bebas SPP karena prestasi yang diraihnya (Wawancara dan dokumentasi dengan Yuni Tri Astuti guru bimbingan dan konseling Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2017):

Tabel 11
Data Reward (Penghargaan) Santri
Semester Ganjil
Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama Santriwati	Kelas	Keterangan
1.	Gusti Robi'atul	VII C MTs	Bebas SPP 1 semester
2.	Sevia Cahyaningrum	VII B MTs	Bebas SPP 1 semester
3.	Lestalata	IX B MTs	Bebas SPP 1 semester
4.	Ida Farida	VIII B MTs	Bebas SPP 1 semester
5.	Rahma Hani	VIII B MTs	Bebas SPP 1 semester
6.	Zulfa Rahma	IX MTs	Bebas SPP 1 semester
7.	Nurul Fatimah	VIII MTs	Bebas SPP 1 semester
8.	Citra Amelia	VIII MTs	Bebas SPP 1 semester
9.	Naili Inayati	VIII MTs	Bebas SPP 1 semester
10.	Fatimah al-Azkiah	X MA	Bebas SPP 1 semester
11.	Herlina Nor A.	IX MTs	Bebas SPP 1 semester
12.	Siti Nurul Jannah	IX MTs	Bebas SPP 1 semester
13.	Annisa Andriani	IX MTs	Bebas SPP 1 semester
14.	Indah Purwanda	IX MTs	Bebas SPP 1 semester
15.	Wafi Qurotuaini	X MA	Bebas SPP 1 semester
16.	Zoma Nur Naini	X MA	Bebas SPP 1 semester
17.	Diyah Nurvita	X MA	Bebas SPP 1 semester
18.	Dwi Wahyuningtyas	X MA	Bebas SPP 1 semester
19.	Hasna Anisabila	X MA	Bebas SPP 2 bulan
20.	Khoirunisa Susilowati	X MA	Bebas SPP 2 bulan
21.	Annisa Putri Zahroin	X MA	Bebas SPP 2 bulan
22.	Tazqia Ramadhanti	X MA	Bebas SPP 2 bulan
23.	Andina Rahayu	XI IPA MA	Bebas SPP setengah semester
24.	Arini Alfa	XI IPA MA	Bebas SPP setengah semester
25.	Hilwa Sholikhah	XI IPS MA	Bebas SPP setengah semester
26.	Khare Detia	XI IPS	Bebas SPP setengah semester

		MA	semester
27.	Yora Novera	XI IPS MA	Bebas SPP setengah semester

Data rekapitulasi santriwati yang mendapatkan bebas SPP di atas adalah tidak seluruhnya berdasarkan alasan prestasi yang tinggi namun beragam. Untuk santriwati dengan *reward* bebas SPP 1 semester adalah disebabkan karena peraih prestasi yang tinggi pada ujian kenaikan kelas, sedangkan untuk santriwati yang mendapatkan *reward* bebas SPP 2 bulan adalah karena peraih kemenangan pada cabang lomba yang diadakan di luar pesantren dan yang terakhir adalah *reward* bebas SPP setengah semester diberikan kepada santriwati yang tidak memiliki pelanggaran baik dalam bidang pengasuhan maupun bimbingan dan konseling.

E. Faktor Penghambat Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta

Tidak dipaparkan secara langsung faktor pendukung strategi guru BK dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan pembahasan strategi BK sendiri sejatinya adalah point penting dari faktor pendukung strategi guru BK dalam mengatasi kenakalan santriwati.

Adapun faktor penghambat strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santri PPIQPY adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal:

- a. Pola kedudukan guru BK di PPIQPY cenderung membingungkan. Dikatakan bahwa pola guru BK PPIQPY adalah pola generalis dan layanan kesiswaan. Namun menanggapi guru BK PPIQPY dengan pola generalis, PPIQPY tidak menerapkan pola bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seluruh staf pendidik bahkan hanya dibebankan kepada guru BK saja seperti halnya pola spesialis, namun begitu apabila dikatakan sebagai pola spesialis juga tidak tepat karena terkadang terdapat beberapa staf pendidik yang masih peduli santriwati. Selanjutnya pada pola layanan kesiswaan, guru BK PPIQPY menempati posisi yang tidak sepenuhnya melayani perihal kesiswaan, karena otoritas kepengasuhan PPIQPY pada kenyataannya menguasai seluruh kasus meski hal itu terjadi dalam jam KBM. Tidak begitu jelas, tipe kasus mana yang masuk dalam otoritas kepengasuhan atau guru BK.
- b. Peranan guru BK PPIQPY tidak terlalu dirasakan oleh santriwati. Berdasarkan penelusuran peneliti, hal ini disebabkan oleh kurangnya kuantitas SDM guru BK di PPIQPY sehingga membuat beberapa anak terkondisikan dengan baik dan sebagian lainnya tidak.
- c. Fungsi yang diterapkan oleh guru BK PPIQPY dominan bersifat pemahaman, penyesuaian, adaptasi, perbaikan dan penyembuhan. Sementara banyak fungsi penting guru BK lain yang diabaikan

seperti fasilitasi, penyaluran, pencegahan dan pemeliharaan serta pengembangan.

- d. Terbatasnya pengembangan jejaring dalam strategi guru BK.
- e. Kurang pengembangan program dalam sistem manajerial guru bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta yang kemudian menyebabkan selalu ada kekurangan-kekurangan yang sama di tiap tahunnya.
- f. Secara keseluruhan guru BK PPIQPY lebih terfokus pada konseling santriwati nakal dibanding bimbingan santriwati yang masih baik. Setiap diri santriwati baik yang nilai kepribadiannya baik atau buruk membutuhkan keduanya, bimbingan dibutuhkan santriwati dalam aspek pengenalan, pencegahan dan lainnya yang sifatnya lebih kepada pendahuluan. Sementara konseling lebih bersifat pada aspek kuratif, adaptasi dan lainnya, namun pada kenyataannya guru BK hanya bergerak untuk konseling para santriwati bermasalah, itupun dibantu oleh kepengasuhan dan sementara itu ia mengabaikan aspek-aspek bimbingan.

2. Faktor eksternal

- a. Guru-guru non BK yang mengabaikan aspek bimbingan dan konseling dalam mendidik santriwati. Hal ini menyebabkan santriwati tidak nyaman bahkan terkadang menjadi sumber masalah pada diri santriwati. Selain itu, beban berat yang diampu guru BK

semakin berat karena pihak-pihak yang seharusnya membantu guru BK tidak melaksanakannya.

- b. Santriwati seringkali menyangka bahwa tugas guru BK adalah sama dengan pengasuhan yang mengadili santriwati nakal dengan cara pemberian hukuman. Paradigma salah inilah yang menyebabkan kebanyakan santriwati lebih memilih diam dibanding bercerita kepada guru BK untuk menyelesaikan masalah.
- c. Kurangnya PPIQPY dalam mengembangkan konselor baik melalui seminar, workshop dan lain sebagainya.
- d. Kurangnya supervisi secara rutin dari pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program guru bimbingan dan konseling.

F. Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan Strategi Guru BK dalam Menangani Kenakalan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta

1. Faktor Internal
 - a. Memperjelas pola kedudukan guru BK dari aspek manajemen sekolah untuk kemajuan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta ke depannya.
 - b. Pentingnya menambah kuantitas SDM guru BK di PPIQPY
 - c. Memperbanyak fungsi guru BK dalam hal praktis namun tetap diseimbangkan dengan hal-hal teoritis.
 - d. Memperluas pengembangan jejaring dalam melaksanakan strategi guru BK ke semua lini PPIQPY terutama pihak wali murid.

- e. Perlunya komputerisasi yang totalitas dalam sistem manajerial bimbingan dan konseling. Dengan digunakannya komputer bagi pendataan proses bimbingan dan konseling maka akan semakin mempermudah guru BK sendiri dalam melacak segala informasi.
- f. Evaluasi kembali kinerja guru BK secara pribadi dan mulai menyeimbangkan antara kegiatan bimbingan dan konseling dengan cara mengadakan acara-acara rutin konseling yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati.

2. Faktor Eksternal

- a. Penekanan kembali oleh pimpinan PPIQPY kepada segenap guru PPIQPY bahwa tanggung jawab bimbingan dan konseling tidak hanya dibebankan kepada guru BK saja melainkan semuanya.
- b. Paradigma yang salah dapat diluruskan dengan pengenalan awal mengenai guru BK saat masa orientasi sekolah dan kemudian ditekankan kembali ketika bimbingan konseling di kelas.
- c. Dibutuhkannya seminar-seminar bagi guru BK guna menunjang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan.
- d. Perutinan supervisi guru BK oleh pimpinan PPIQPY untuk mendapatkan budaya kerja yang disiplin, maksimal dan inovatif.